

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN HUMANISTIK KELAS IIIB DI
SEKOLAH DASAR ISLAM ABABIL SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh:

Ernanda Widya Anugraheni

NIM 12140157



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADARASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

November, 2016

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN HUMANISTIK KELAS IIIB DI
SEKOLAH DASAR ISLAM ABABIL SIDOARJO**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Diajukan oleh:

Ernanda Widya Anugraheni
NIM 12140157



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

November, 2016

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN HUMANISTIK KELAS IIIB DI
SEKOLAH DASAR ISLAM ABABIL SIDOARJO**

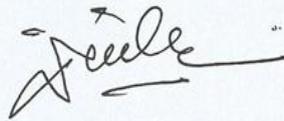
SKRIPSI

Oleh:

ERNANDA WIDYA ANUGRAHENI
NIM. 12140157

Telah Disetujui Pada Tanggal 18 November 2016

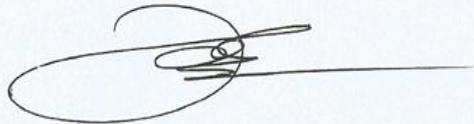
Dosen Pembimbing



Nurul Yaqien, M.Pd
NIP. 19781119 200604 1002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 19730823 200003 1002

HALAMAN PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN HUMANISTIK PADA ANAK KELAS IIIB DI
SEKOLAH DASAR ISLAM ABABIL SIDOARJO**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Ernanda Widya Anugraheni (12140157)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 12 Januari 2017 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar srata satu

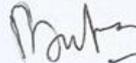
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

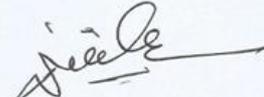
Ketua Sidang

Bintoro Widodo, M.Kes
NIP 19780707 200801 1 021


.....

Sekretaris Sidang

Nurul Yaqien, M.Pd
NIP 19781119 200604 1002


.....

Pembimbing

Nurul Yaqien, M.Pd
NIP 19781119 200604 1002


.....

Penguji Utama

Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP 19730823 200003 1 002


.....

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan kepada saya, dan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu memberikan rahmatNya.

Karya ini sederhana ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya ibu Sri Widayati dan ayah Alm Mohamad Suef. Terima kasih saya ucapkan sebanyak-banyaknya kepada kalian yang telah memberikan semangat, motivasi dan arahan sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini. Terkhusus untuk ibu yang sangat saya sayangi, terima kasih telah membimbing saya, mendampingi saya dalam setiap keluh kesah, semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan keselamatan untuk ibu. Dan untuk ayah, maaf jika belum bisa memberikan kebahagiaan seperti yang ayah harapkan. Terima kasih telah menjadi pemimpin yang hebat dalam keluarga kecil ini, ayah. Ini semua juga saya persembahkan untuk ayah.

Kepada om Syahiduz Zaman, tante Siti Zulaikah, mbah Putri, alm mbah Kojib, mas Fikri, mbak Sally dan adik-adikku: Alfan, Zalfa, Reza, Wardah, Yasmin, Zahra dan Vania, terima kasih juga tak lupa saya ucapkan, terima kasih juga selalu menyayangi saya, selalu memperhatikan saya, mengingatkan ketika salah dan selalu membimbing juga memotivasi saya bahwa apapun yang terjadi hidup masih akan tetap terus berjalan, tanggung jawab semakin besar dan saya yakin doa serta semangat dari kalian tidak akan pernah putus untuk saya. Semoga kita semua diberikan kesehatan dan apa yang kita lakukan tetap dalam lindungan Allah SWT.

Dan untuk semua keluarga besar saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan juga banyak terima kasih untuk motivasi, doa, semangat dan arahnya. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan keselamatan serta kebarokahan dalam hidup kita semua. Aamiin..

Tanpa kalian semua saya tidak mungkin bisa sampai pada titik ini. Terima kasih.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang berharap (rahmat) Allah dan (kedatangan)hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

(QS. Al-Ahzab: 21).¹

¹*Al-Qur'an dan Terjemahnya* , 2005, (Bandung: PT Syamil Cipta Media), hlm 420

NOTA DINAS

Nurul Yaqien, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ernanda Widya Anugraheni Malang, 17 November 2016
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

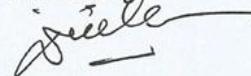
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ernanda Widya Anugraheni
NIM : 12140157
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : *Implementasi Pembelajaran Humanistik Kelas IIIB di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo*
Skripsi

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Nurul Yaqien, M.Pd

NIP. 197811192006041002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 17 November 2016


Ernanda Widya Anugraheni

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ وَعَلَىٰ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ .

وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ .

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis serta memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “*Implementasi Pembelajaran Humanistik Kelas IIB di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo*”.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya doa, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Muhammad Walid, M.A selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Bapak Nurul Yaqien, M.Pd selaku pembimbing akademik juga pembimbing skripsi, yang telah memberikan semangat, motivasi dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

5. Ibu Nilam Ruswita, ST, S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo.
6. Seluruh dewan Guru dan semua peserta didik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.
7. Untuk kalian para pelipur lara, pemberi tawa: Alfian Sholeh, Vonny, Zuhri, Odit, Fitri, Naila, Arum, Nizara, Isna, Cicis dan Minul, terima kasih saya ucapkan, kalian yang selalu memberikan tawa, motivasi dan semangatnya. Beruntung dan bersyukur saya bisa dikenalkan dengan kalian para laki-laki dan wanita-wanita hebat kuat dan tangguh. Terima kasih telah memberikan pengalaman yang sangat luar biasa.
8. Untuk semua rekan PGMI 2012 khususnya PGMI D, terima kasih juga tak lupa saya ucapkan. Kalian rekan berjuang yang hebat. Terima kasih telah mengukir kenangan disetiap waktu, semoga ilmu yang kita dapat dapat bermanfaat di dunia sampai akhirat. Aamiin...
9. Serta semua pihak yang telah berjasa dalam skripsi ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Semoga Allah membalas kebaikan yang telah diberikan kepada saya dan selalu melindungi dimanapun kalian berada.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca sangat penulis harapkan, sehingga dapat dijadikan bahan masukan yang bermanfaat bagi pembaca maupun penulis sendiri dalam mengembangkan penelitian berikutnya yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

Malang, 17 November 2016

Penulis

Ernanda Widya Anugraheni
12140157

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	S	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	N
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	r	ف	=	f			

A. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

B. Vokal Diftong

أُو = Aw

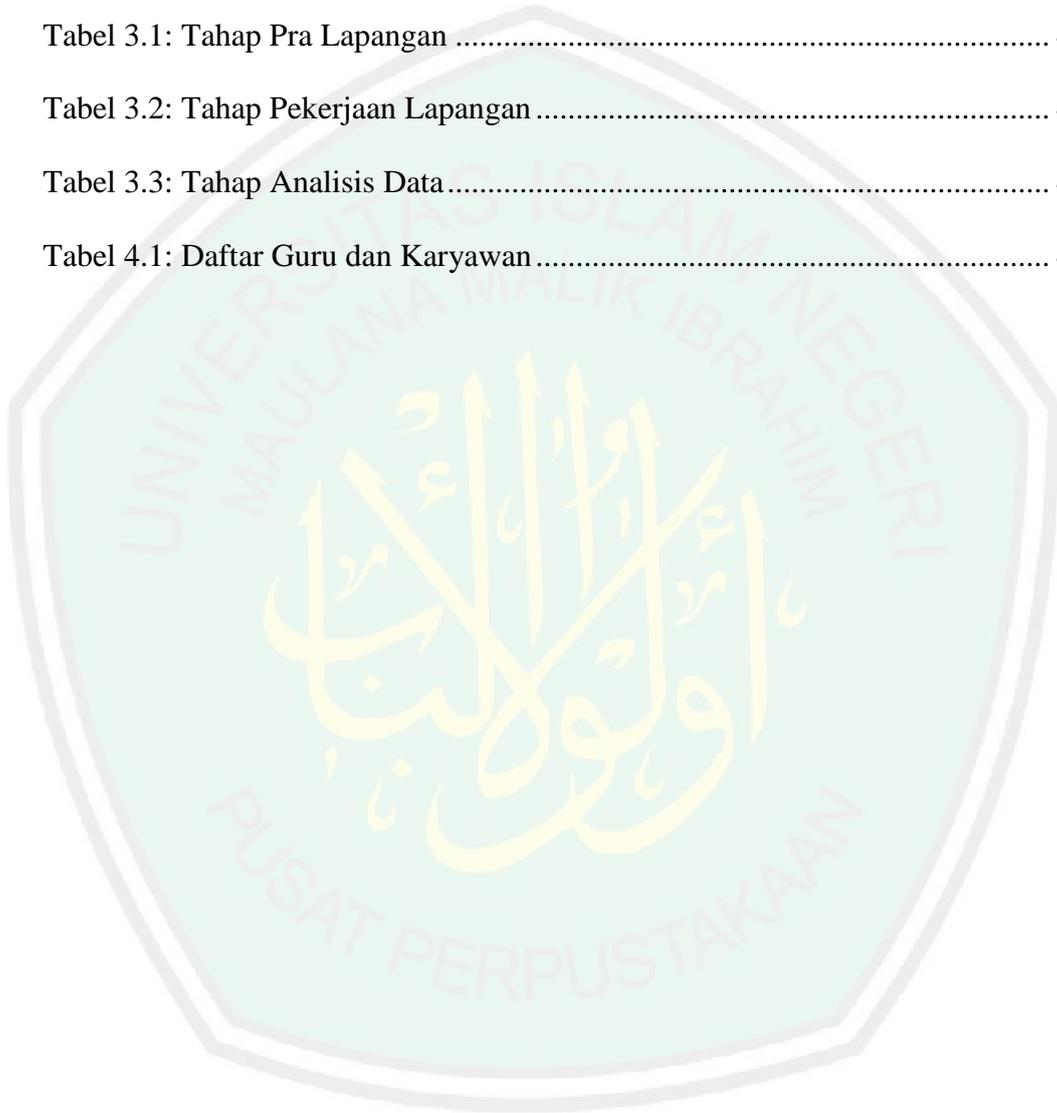
أَي = Ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Penelitian Terdahulu	11
Tabel 3.1: Tahap Pra Lapangan	40
Tabel 3.2: Tahap Pekerjaan Lapangan	40
Tabel 3.3: Tahap Analisis Data	41
Tabel 4.1: Daftar Guru dan Karyawan	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Perizinan Penelitian

Lampiran II : Surat Bukti Penelitian

Lampiran III : Bukti Konsultasi Skripsi

Lampiran IV : Dokumentasi

Lampiran V : Hasil Wawancara

Lampiran VI : Biodata Penulis



DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Originalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Pendidikan Humanistik	17
B. Tokoh-tokoh Humanistik	19
1. Abraham Maslow.....	19
2. Carl Rogers	20
3. Arthur W. Combs	21

C. Implementasi Pendidikan Humanistik	22
1. Model Pembelajaran Humanistik	22
a. <i>Student Centered Learning</i>	22
b. <i>Humanizing of The Classroom</i>	23
c. <i>Active Learning</i>	23
d. <i>Quantum Learning</i>	24
e. <i>Quantum Teaching</i>	24
f. <i>The Accelerated Learning</i>	25
2. Guru	26
3. Siswa.....	28
4. Contoh Aplikasi Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan	31
B. Kehadiran Peneliti.....	32
C. Lokasi Penelitian	32
D. Jenis dan Sumber Data	33
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	34
F. Analisis Data	36
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	37
H. Tahap-tahap Penelitian.....	39
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	42
A. Kondisi Umum Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo	42
1. Sejarah Berdirinya Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo.....	42
2. Struktur Organisasi	43
3. Visi dan Misi	45
4. Sarana Prasarana dan Fasilitas.....	46
5. Kegiatan Ekstrakurikuler	47
6. Prestasi	49
7. Sistem Pendidikan	51
B. Pendidikan Humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo	52
1. Konsep Implementasi Pendidikan Humanistik	52

2. Implementasi Pendidikan Humanistik.....	53
a. Model Pembelajaran	54
b. Media, Alat dan Sumber Belajar	56
c. Sanksi	58
d. Peran Guru	59
e. Peran Siswa	61
f. Faktor Pendukung.....	63
g. Faktor Penghambat	65
h. Upaya Mengatasi Faktor Penghambat	67
C. Evaluasi	68
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	71
A. Konsep Implementasi Pembelajaran Humanistik	71
B. Implementasi Pembelajaran Humanistik	73
1. Model Pembelajaran	73
2. Media, Alat dan Sumber Belajar	75
3. Sanksi	77
4. Peran Guru	78
5. Peran Siswa	80
6. Faktor Pendukung	81
7. Faktor Penghambat	82
8. Upaya Mengatasi Faktor Penghambat	83
C. Evaluasi	85
BAB VI PENUTUP	87
A. Kesimpulan Hasil Penelitian	87
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	92

ABSTRAK

Widya, Ernanda. 2016. *Implementasi Pembelajaran Humanistik Kelas IIIB di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Nurul Yaqien, M.Pd

Kata Kunci: Pembelajaran Humanistik

Pembelajaran pendidikan humanistik merupakan sebuah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan humanis. Dalam pembelajaran humanistik, siswa dipandang sebagai individu yang utuh dan unik. Siswa mempunyai berbagai macam potensi dan kecerdasan. Pembelajaran pendidikan humanistik berusaha untuk memanusiakan manusia yakni menghargai dan mengembangkan potensi tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti penerapan pembelajaran humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo. Sekolah tersebut mampu menerapkan pendidikan humanistik dalam pelaksanaan pembelajarannya. Pertanyaan yang akan dijawab peneliti dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana konsep pembelajaran humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo? (2) Bagaimana implementasi pembelajaran humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo? (3) Bagaimana evaluasi pembelajaran humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mendapatkan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap-tahap penelitian meliputi pra lapangan, pekerjaan lapangan, dan analisis data.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) (a) konsep pembelajaran humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo adalah pembelajaran yang memanusiakan manusia yaitu yang menghargai, menggali, melayani, dan membantu siswa untuk mengembangkan berbagai macam potensi yang dimiliki oleh siswa. (2) implementasi pembelajaran humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo meliputi (a) pembelajaran bersifat menyenangkan dan melibatkan siswa. (b) media, alat, dan sumber ajar yang digunakan adalah media cetak dan elektronik, buku, dan lingkungan. (c) tidak ada sanksi yang memberatkan yang diberikan kepada siswa (d) guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan fasilitator. (e) peran siswa ketika kegiatan belajar mengajar adalah siswa terlibat aktif dan siswa merasa nyaman ketika proses pembelajaran. (f) faktor pendukung meliputi guru yang berkompeten, berkomitmen serta fasilitas yang baik. (g) faktor penghambat adalah masih terdapat guru yang kurang kreatif, keterbatasan tenaga ahli. (h) upaya mengatasi faktor penghambat adalah melakukan *sharing* rutin, menjalin hubungan dengan dinas terkait dan meningkatkan kompetensi guru. (3) evaluasi dilaksanakan dengan memperhatikan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

ABSTRACT

Widya, Ernanda. 2016. *Implementation Humanistic Education in Primary School Class IIIB Islam Ababil Sidoarjo*. Essay. Teaching Faculty. Study Program of Government Elementary School Teacher. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Nurul Yaqien, M.Pd.

Keyword: Learning Humanistic

Humanistic education learning is a learning model that use a humanist approach. In humanistic learning, students are seen as individuals who complete and unique. Students have a variety of potential and intelligence. Learning humanistic education seeks to humanize the value and develop that potential. Therefore, researchers are interested in examining the application of humanistic learning in Islamic primary school Ababil Sidoarjo. The school is able to apply humanistic education in the implementation of learning. Questions will be answered researchers in this thesis are (1) How does the concept of humanistic learning in Islamic primary school Ababil Sidoarjo? (2) how the implementation of humanistic learning in Islamic primary school Ababil Sidoarjo? (3) How would you evaluate the humanistic learning in Islamic primary school Ababil Sidoarjo?

This study used a qualitative approach. Researchers obtain data using interviews, observation, and documentation. The stages include pre-field research, field work and data analysis.

The study concluded that (1) (a) the concept of humanistic learning in Islamic primary school Ababil Sidoarjo is the humanizing learning that is appreciated, dig, serve, and help students to develop a wide range of potential possessed by the students. (2) the implementation of humanistic learning in Islamic primary school in Sidoarjo Ababil include (a) learning is fun and engaging students. (b) media, tools and teaching resources used are print and electronic media, books, and the environment. (c) no sanctions onerous given to students (d) teachers act as educators, mentors, motivators and facilitators. (e) the role of students when teaching and learning is engaging students actively and students feel comfortable when the learning process. (f) the supporting factors include teachers who are competent, committed and good facilities. (g)inhibiting factor is there are still teachers who are less creative, lack of expertise. (h) an attempt to overcome the inhibiting factors are sharing routine, relationships with related agencies and improve the competency of teachers. (3) evaluation is carried out with due respect to the cognitive, psychomotor, and affective.

التجريد

ويديا، إرناندا. ٢٠١٦. تطبيق التعليم الإنساني لفصل ب الثالث في المدرسة الابتدائية الإسلامية أبيبايل سيدوارجو. البحث العلمي. كلية التربية. قسم تعليم معلمي المدرسة الابتدائية. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشرف: نور اليقين المحاستير.

الكلمة المفتاح: التعليم الإنساني

التعليم الإنساني هو تعليم يستخدم المدخل الإنساني. فيرى هذا التعليم أن الطالب شخص كامل فريد يملك القدرات والذكاء المتنوعة. ويحاول هذا التعليم بتهذيب الناس أي باحترام هذه القدرات وتطويرها. ولذلك فتريد الباحثة القيام بالبحث عن تطبيق التعليم الإنساني في المدرسة الابتدائية الإسلامية أبيبايل سيدوارجو. قد طبقت هذه المدرسة تربية إنسانية في عملياتها التعليمية. وأسئلة هذا البحث العلمي هي (١) كيف مفهوم التعليم الإنساني في المدرسة الإسلامية أبيبايل سيدوارجو؟ (٢) وكيف تطبيق التعليم الإنساني في المدرسة الإسلامية أبيبايل سيدوارجو؟ (٣) وكيف تقويم التعليم الإنساني في المدرسة الإسلامية أبيبايل سيدوارجو؟.

تستخدم الباحثة في هذا البحث العلمي المنهج الكيفي. وهي تستخدم المقابلة والملاحظة والتسجيل في الحصول على المعلومات. وتكون مراحل هذا البحث العلمي هي مرحلة قبل البحث ومرحلة القيام بالبحث ومرحلة تحليل المعلومات.

تدل نتيجة هذا البحث على (١) أن مفهوم التعليم الإنساني في المدرسة الإسلامية أبيبايل سيدوارجو هو التعليم الذي يهذب الناس أي التعليم الذي يحترم ويكشف ويخدم ويساعد الطلاب في تطوير قدراتهم المتنوعة، (٢) وأن تطبيق التعليم الإنساني في المدرسة الابتدائية الإسلامية أبيبايل سيدوارجو يشتمل على (أ) التعليم المفرد والموزن للطلاب (ب) والوسائل والآلات ومصادر التعليم المطبوعة والألكترونية والكتب والبيئة (ج) وعدم العقاب الثقيلة لدى الطلاب (د) والمدرس الذي يكون مربيا مشرفا محركا مساعدا لدى الطلاب (هـ) ودور الطلاب الذين يشتركون ويضمنون في العملية التعليمية (و) والعناصر الدافعية التي تشتمل على المدرس المختص المتعهد والتسهيلات الجيدة (ز) والعناصر المعرقة التي تشتمل على المدرس الذي لا يبتدع في التعليم ونقصان الموظفين المختصين، (٣) وأن التقويم مقوم باهتمام المفهوم الإدراكي والمفهوم الحركي النفسي والمفهوم العاطفي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan suatu bangsa dan negara, pendidikan mempunyai peranan yang penting dan sangat strategis. Pendidikan harus mampu memberikan bekal bagi warga negara, terutama generasi muda, untuk menghadapi berbagai permasalahan yang akan dihadapi di masa depan. Bertolak dari hal tersebut, tidak salah jika orang berpendapat baik buruk kualitas sebuah negara bisa dilihat dari kualitas pendidikannya.

Pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman memengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lain².

Pendidikan menurut Sudjana adalah usaha sadar bertujuan. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia. Pendidikan sendiri tetap memerlukan inovasi-inovasi sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai manusia, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk religious. Dalam kaitannya dengan hal itu, maka kegiatan

² Wiji Suwarno. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar Ruz, 2006). Hlm 20

pendidikan merupakan suatu proses untuk mengubah sikap manusia dari suatu kondisi tertentu terhadap kondisi lainnya.

Sekolah mempunyai peran sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan potensi-potensi siswanya, agar mampu menjalani tugas-tugas dalam kehidupan, baik secara individual maupun sosial. Sekolah merupakan suatu organisasi kerja yang terdiri dari beberapa kelas. Menurut Hadari Nawawi menegaskan bahwa sekolah dan kelas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik siswa, yang tidak harus didewasakan dari aspek intelektualnya saja, akan tetapi aspek kepribadiannya³.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru bahwa dalam kegiatan belajar siswa di sekolah siswa membutuhkan suasana yang wajar tanpa tekanan, siswa membutuhkan suasana yang merangsang, siswa juga sangat membutuhkan bimbingan dan bantuan guru. Yang tidak kalah penting dalam kegiatan belajar mengajar siswa membutuhkan kesempatan untuk berkomunikasi baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya.

Sebagai guru harus tahu apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan. Di sini tentu saja tugas guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua anak didik. Suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan bagi anak didik biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan belajar mengajar yang kurang

³Hadari Nawawi, *Organisasi dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hlm. 117

harmonis. Anak didik gelisah duduk berlama-lama di kursi mereka masing-masing. Kondisi ini tentu menjadi kendala yang serius bagi tercapainya tujuan pengajaran.

Perlu disadari bahwa pendidikan bukanlah sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari seorang guru kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni transfer nilai (*transfer of value*). Selain itu, pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya agar tetap bertahan dalam kehidupannya. Karena itu, daya kritis dan partisipatif selalu muncul dalam jiwa peserta didik. Anehnya, pendidikan yang telah lama berjalan tidak menunjukkan hal yang diinginkan. Justru pendidikan hanya dijadikan alat indoktrinasi berbagai kepentingan. Hal inilah yang sebenarnya merupakan akar dehumanisasi.

Ada sebuah pandangan yang mengemuka di kalangan ahli pendidikan terkait dengan konsep pendidikan yakni pendidikan sebagai proses humanisasi atau biasa disebut dengan proses pemanusiaan manusia. Proses pemanusiaan manusia tentu tidak sekedar bersifat fisik, akan tetapi harus menyangkut seluruh dimensi dan potensi yang ada pada diri dan realitas yang mengitarinya. Hakikat pendidikan adalah proses memanusiation anak manusia, yaitu menyadari akan manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia kreatif yang terwujud di dalam budayanya.

Di dalam pendidikan yang humanis, peserta didik dipandang sebagai makhluk unik yang memiliki berbagai macam potensi dan kecerdasan yang

berbeda-beda. Dengan demikian, maka akan menciptakan pembelajaran yang demokratis, mengakui hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai karakteristiknya. Hal penting yang perlu ada dalam lingkungan belajar anak adalah kenyataan. Anak mempunyai kelemahan di samping kekuatan, keberanian disamping rasa takut, bisa marah, kecewa dan gembira. Anak akan dipandang sebagai pribadi yang unik dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Situasi pembelajaran yang tercipta akan terasa santai, menyenangkan dan tidak membebankan peserta didik.

Saat ini, belum semua sekolah yang ada di negeri ini bisa menyelenggarakan pendidikan yang humanis. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi pendidikan humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo karena sekolah tersebut merupakan salah satu diantara sekolah yang bisa menyelenggarakan pendidikan yang humanis bagi siswanya.

Berdasarkan pemantauan yang peneliti lakukan, peserta didik di dalam proses belajar tidak hanya di ruang kelas mendengarkan guru berceramah, tetapi juga melakukan pembelajaran di luar ruang kelas (*outdoor*) dan melakukan berbagai kegiatan belajar yang secara nyata terkait dengan kehidupan nyata mereka.

Di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo ini ketika pagi hari pukul 06.30 WIB kepala sekolah beserta guru sudah datang di sekolah. Para guru dan juga kepala sekolah baris di halaman sekolah untuk menyambut siswa-siswi yang datang. Guru memosisikan diri mereka sebagai orang tua siswa

ketika di sekolah. Mereka menyambut kedatangan siswa dengan senyum hangat, berjabat tangan, menyisir rambut yang berantakan dan memakai baju yang rapi. Hal itu dilakukan oleh kepala sekolah dan guru setiap hari ketika berada di sekolah. Kemudian setelah bel berbunyi siswa-siswi masuk ke dalam kelas masing-masing kemudian bersiap-siap untuk melakukan shalat dhuha berjamaah di musholah sekolah. Karena jumlah siswa yang banyak kegiatan shalat berjamaah dibagi menjadi 2 gelombang agar siswa-siswi bisa khusyu' ketika shalat dhuha. Setelah shalat dhuha selesai, siswa-siswi masuk kedalam kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Ada yang belajar didalam kelas, ada juga yang melakukan kegiatan pembelajaran diluar kelas. Hal ini dilakukan guru agar siswa tidak merasa bosan ketika menerima materi dari guru.

Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung baik yang didalam kelas maupun diluar kelas, siswa terlihat sangat antusias, mereka tidak merasa bosan atau tertekan justru mereka terlihat lebih enjoy ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Tidak ada rasa takut dalam bertanya, menyampaikan pendapat maupun dalam hal lain. Karena guru disana berusaha untuk menjadi pendidik yang bisa menerima setiap apa yang dilakukan oleh siswanya, baik yang bersifat positif maupun negatif, guru berusaha menerima dan menanggapi dengan penuh kesabaran. Karena sebagai seorang pendidik guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu yang ia miliki kepada siswanya tetapi juga harus mampu memberikan teladan

yang baik kepada siswanya dalam kehidupan sehari-hari, baik berupa tutur kata maupun tingkah lakunya.

Guru di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo ini selalu memandang positif pada siswa didiknya, setiap apa yang dilakukan siswanya dikelas maupun diluar kelas ia selalu menerima, jika ada yang salah ia mampu memberikan arahan kepada siswanya. Siswa bisa lebih bebas untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya. Ia mempunyai keberanian untuk bertanya kepada guru jika ia tidak mengerti. Ia bisa dengan leluasa memuaskan rasa keingintahuan yang dimilikinya. Jadi dalam proses belajar mengajar bisa berlangsung menyenangkan dengan melibatkan siswa secara aktif.

Hal lain yang membuat pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Ababil ini sedikit berbeda dengan sekolah lain yang berada disana ialah jumlah siswa dalam setiap kelas yang terbilang sudah cukup untuk melakukan kegiatan pembelajaran ialah 20 siswa saja dalam setiap kelas. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang menjadikan pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Ababil lebih mudah dipahami oleh siswanya. Dan juga lebih memudahkan guru untuk mengajar dan memperhatikan siswanya.

Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo merupakan salah satu sekolah yang sudah mampu menyelenggarakan pendidikan yang humanis bagi siswanya. Berangkat dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI**

PEMBELAJARAN HUMANISTIK KELAS II BDI SEKOLAH DASAR ISLAM ABABIL SIDOARJO”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembelajaran humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep pembelajaran humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo.
2. Mengetahui implementasi pembelajaran humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo.
3. Mengetahui evaluasi pembelajaran humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi lembaga (sekolah)

Bagi lembaga pendidikan dapat dijadikan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di madrasah.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk mengadakan koreksi diri, sekaligus usaha untuk memperbaiki kualitas diri sebagai guru yang profesional dalam upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran selanjutnya untuk meningkatkan semangat belajar siswa dan prestasi belajar siswa.

3. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman baru sebagai cara atau jalan calon pendidik agar bisa menjadi seorang guru yang profesional yang mampu di aplikasikan oleh peneliti kelak saat menjadi pendidik/guru.

E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu. Dalam hal ini akan lebih mudah dipahami, jika peneliti menyajikan dalam bentuk paparan yang bersifat uraian.⁴ Penelitian ini juga bercermin dari beberapa penelitian terdahulu akan tetapi tetap menjaga keorisinalitasan dalam penelitian.

Pada Skripsi Nurul Sholikhah Rahmawati, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini berjudul “Implementasi Pendidikan

⁴Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Skripsi, Thesis, dan Disertasi* (Malang: UM Press, 2008) Hlm 22-24

Humanistik dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Drono , Ngawen, Klaten, Jawa Tengah.” Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian pada skripsi ini bersifat deskriptif analitik. Adapun maksudnya adalah menjabarkan dan menganalisis secara kritis segala fenomena yang ditentukan di lapangan sehingga menghasilkan kesimpulan penelitian yang obyektif.

Sedangkan pada skripsi Siti Mutho’atin, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhamadiyah Sidoarjo ini berjudul “Implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMAN 1 Wonoayu Sidoarjo”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat, mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Kemudian pada skripsi Mutmainah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Humanis di MAN 1 Wates Kulon Progo”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Skripsi ini menyimpulkan tentang analisis terhadap pembelajaran PAI yang

menggunakan pendekatan humanistik, penelitian ini melihat apakah proses pembelajaran PAI sudah mencakup tiga aspek pendidikan, yaitu ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif baik dalam perencanaan pembelajarannya maupun dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang juga memakai pembelajaran humanistik sebagai judulnya. Penelitian ini berjudul Implementasi Pembelajaran Humanistik Kelas IIIB di SD Islam Ababil Sidoarjo. Rumusan masalah dalam penelitian ini fokus terhadap bagaimana pembelajaran humanistik yang terjadi di kelas IIIB, mencakup konsep, implementasi pembelajarannya serta evaluasi pembelajaran humanistik. Berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh Nurul Sholikhah yang hanya menggunakan rumusan masalah mengenai faktor yang menghambat dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor yang menghambat konsep humanisme religius di SMAN 1 Wonoayu Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam. Sedangkan dalam penelitian yang diteliti oleh Siti Mutho'athin dan Mutmainah yang dilakukan di sekolah menengah ke atas (SMA/MAN). Hasil dari penelitian ini yaitu bagaimana konsep pembelajaran humanistik, implementasi pembelajaran humanistik yang mencakup model pembelajaran, media, sanksi, peran guru dan siswa, faktor pendukung dan menghambat serta upaya untuk mengatasi dan yang terakhir mengenai evaluasi pembelajaran humanistik. Sedangkan dalam hasil penelitian Mutmainah, penelitiannya memberikan hasil mengenai

perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI apakah sudah mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

Table 1.1
Ogisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/tesis/jurnal/dll).	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Nurul Sholikhah Rahmawati, Implementasi pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran agama islam di kelas 3 SDN 2 Drono Ngawen Klaten Jawa Tengah. ⁵	Dalam proses pembelajaran PAI, guru sudah cukup mampu mengimplementasikan pendidikan humanistik kedalam metode pembelajaran PAI. Hal ini dapat dilihat dalam pembelajaran sudah ada interaksi komunikatif antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa yang lainnya, penciptaan suasana kelas yang nyaman tanpa ancaman, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga	Menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif.	Penelitian dilakukan pada pembelajaran PAI.	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terbagi menjadi 3 tahap perencanaan pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

⁵Nurul Sholikhah Rahmawati, *Implementasi Pendidikan Humanistik dalam Metode Pembelajaran Agama Islam*, 2012.

		<p>pembelajaran menjadi berpusat kepada siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator, serta siswa diberikan kebebasan untuk memberikan pendapat. Pendidikan humanistik Rogers sudah dapat diterapkan dalam metode pembelajaran PAI di Kelas 3 SDN 2 Drono dengan adanya pendidikan terbuka, pendidikan mandiri, dan pendidikan yang berpusat pada siswa.</p>			
2.	<p>Siti Mutho'atin, Implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMAN 1 Wonoayu Sidoarjo.⁶</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah diketahui dari faktor yang menghambat yaitu terbatasnya guru PAI di SMAN 1 Wonoayu, kurang mendukungnya sarana prasarana dan kurangnya partisipasi wali murid dalam proses kegiatan belajar mengajar. Upaya untuk</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas.</p>	<p>Peneliti dalam skripsi ini meneliti tentang apa saja hambatan yang dialami guru ketika mengajar PAI didalam kelas kemudian juga tentang bagaimana upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan hambatan</p>

⁶Siti Mutho'atin, *Implementasi Konsep Humanisme Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 2012.

		<p>menyelesaikannya yaitu dengan menambah tenaga pendidik PAI, dan menyarankan kepada guru PAI untuk memanfaatkan sarana prasarana yang sudah disediakan terlebih dahulu, kemudian mengadakan pertemuan setiap 3 bulan sekali dengan wali murid untuk membahas perkembangan peserta didiknya agar wali murid mengetahui tentang bagaimana anaknya ketika berada di sekolah.</p>			<p>tersebut dalam implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Wonoayu Sidoarjo.</p>
3.	<p>Mutmainah, Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Humanis di MAN 1 Wates Kulon Progo.⁷</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah di MAN 1 Wates Kulon Progo dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI sudah mencakup tiga aspek yakni afektif, kognitif dan</p>	<p>Menggunakan penelitian kualitatif.</p>	<p>Penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian di MAN 1 Wates Kulon Progo mengenai perencanaan dan</p>

⁷Mutmainah, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Humanis di MAN 1 Wates Kulon Progo*, 2011

		psikomotorik.			pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah tersebut apakah dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran sudah mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.
--	--	---------------	--	--	---

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kemungkinan penafsiran yang salah tentang istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini, maka perlu dikemukakan batasan dan penjelasan judul sebagai berikut:

1. Penerapan/Implementasi

Menurut Purwadarmita dalam kamus umum bahasa Indonesia, Penerapan/Implementasi berarti pemasangan atau pengenaaan atau perihal mempraktekkan.

Jadi pengertian implementasi dalam penelitian ini adalah penerapan atau pelaksanaan terhadap suatu permasalahan yang dilakukan secara mendalam yang memberikan hasil.

2. Pembelajaran Humanistik

Kata humanistik pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan. Jadi pembelajaran pendidikan humanistik adalah sebuah teori pendidikan yang menjadikan humanisme

sebagai pendekatan. Pembelajaran pendidikan humanistik menekankan pencarian makna akan diri seorang manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengertian pembelajaran pendidikan humanistik dalam penelitian ini adalah sebuah pendidikan yang menggunakan pendekatan humanisme serta melihat anak sebagai pribadi unik yang mempunyai potensi yang berbeda-beda dan memberikan perhatian pada aspek potensi anak sebagai makhluk sosial maupun makhluk religius.

3. Sekolah Dasar Islam Ababil Sukodono Sidoarjo

Merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam formal tingkat dasar yang berada di kecamatan Sukodono Sidoarjo.

Kelas yang diambil sebagai fokus penelitian di Sekolah Dasar Islam Ababil ini adalah kelas tiga. Karena dalam kelas tiga sudah menggunakan sistem guru kelas, sehingga bisa lebih memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian atau ketika mengambil data di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo.

Jadi, implementasi pembelajaran humanistik kelas IIIB di Sekolah Dasar Islam Ababil adalah penerapan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan humanisme yang memberikan perhatian pada pengembangan berbagai potensi anak sebagai makhluk sosial dan religius terhadap siswa yang berada pada kelas IIIB di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penjelasan, pemahaman dan penelaahan terhadap pokok-pokok permasalahan yang akan dikaji maka perlu adanya sistematika penulisan sehingga pembahasan akan lebih sistematis dan runtut.

BAB I berisi pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II berisi kajian pustaka yang membahas tentang implementasi pembelajaran pendidikan humanistik.

BAB III berisi tentang paparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini berisi metode penelitian yang dipakai untuk melakukan penelitian.

BAB IV berisi tentang kondisi umum Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo dan penyajian data.

BAB V ini berisi pembahasan hasil penelitian tentang pembelajaran pendidikan humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo.

Bab VI ini merupakan bab terakhir dalam skripsi ini yang berisi tentang hasil dari penelitian juga memuat saran-saran untuk perbaikan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Pendidikan Humanistik

Hakikat pendidikan adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia (*human dignity*) atau memperlakukan manusia sebagai *humanizing human* sehingga menjadi manusia sesungguhnya. Pendidikan harus bisa menumbuhkan kepercayaan dan rasa aman sehingga siswa terhindar dari rasa ketakutan.

Sedangkan pengertian pembelajaran menurut Sudjana adalah setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Saat ini, wajah pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mampu untuk menempatkan siswa sebagai manusia yang bermartabat dalam proses pendidikan yang manusiawi. Peserta didik masih acap kali terbebani dengan beratnya target pendidikan yang ingin dicapai oleh sekolah. Akibat yang muncul, siswa merasa takut dan berbagai potensi yang dimiliki tidak berkembang.

Pada tahun 1970-an muncul teori pendidikan humanistik. Teori ini bertolak dari tiga filsafat, yaitu pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. Pendidikan humanistik terlahir dari pemikiran filosofis dari

eksistensialisme dan pragmatisme yang didukung oleh pengembangan dan pembaruan pemikiran progresivisme.

Kata humanistik pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan. Jadi dapat diketahui bahwa pendidikan humanistik adalah sebuah teori pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Tidak berbeda dengan teori pendidikan lainnya, pendidikan humanistik berupaya untuk mengembangkan potensi manusia.

Konsep utama dari pemikiran pendidikan humanistik adalah menghormati harkat dan martabat manusia. Knight menyatakan hal mendasar dalam pendidikan humanistik adalah keinginan untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang menjadikan siswa terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan ketakutan gagal.

Pendidikan humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Oleh karena itu, pendidikan humanistik tidak boleh memaksakan kehendak kepada anak. Para pendidik membantu siswa untuk mengembangkan dirinya yaitu membantu masing-masing individu mengenali dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan mewujudkan potensi yang ada pada diri mereka. Tujuan yang tidak sesuai dengan potensi anak tidak menjadi sasaran pendidikan humanistik.

Pendidikan humanistik dalam Islam sebagai proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan

makhluk religius, ‘*abdullah dan khalifatullah*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensinya⁸.

Pendidikan humanistik hendak membentuk manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai insan individual namun juga berada di tengah masyarakat⁹. Dengan demikian, ia mempunyai tanggung jawab moral untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk kemaslahatan masyarakatnya.

Pengembangan potensi tersebut akan terwujud manakala penyelenggaraan pendidikan mendasarkan pada prinsip yang humanis yakni melindungi nilai hidup, harkat dan martabat manusia. Pendidikan humanistik Islami ini akan merealisasikan tujuan humanisme Islam yaitu keselamatan dan kesempurnaan manusia karena kemuliannya.

Sebagai sebuah model pendidikan yang mampu memberikan penghargaan yang begitu besar kepada peserta didik, pendidikan humanistik sangat cocok untuk diterapkan di berbagai tingkatan pendidikan. Tidak hanya di tingkat dasar seperti SD atau MI, tetapi juga sangat cocok diterapkan di SMP, SMA bahkan perguruan tinggi.

B. Tokoh-tokoh Humanistik

Beberapa tokoh humanistik adalah:

1. Abraham Maslow

⁸Abdurrahman Mas'ud. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Gama Media, 2002) Hlm 135

⁹Moh Makin dan Baharuddin. *Pendidikan Humanistik (Konsep, teori, dan aplikasi praktis dalam dunia pendidikan)*. (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2009) Hlm 22

Abraham Maslow adalah pakar psikologi asal Rusia. Ia mempunyai pandangan yang positif kepada manusia bahwa manusia mempunyai potensi untuk maju dan berkembang. Dalam teori needs yang ia kemukakan, Maslow mengatakan bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan. Kebutuhan itu dibedakan menjadi dua yaitu *basic needs* dan *meta needs*.

Basic needs atau kebutuhan dasar meliputi lapar, kasih sayang, rasa aman, harga diri. Sementara kebutuhan *meta* meliputi keadilan, kesatuan, kebaikan, keteratur, keindahan.¹⁰

Menurut Maslow, minat atau motivasi untuk belajar tidak dapat berkembang jika kebutuhan pokok siswa tidak terpenuhi. Siswa yang datang ke sekolah tanpa persiapan akan membawa berbagai macam persolan tersebut ke dalam kelas sehingga mengganggu kondisi ideal yang diharapkan.¹¹

2. Carl Rogers

Carl Rogers tidak menaruh perhatian kepada mekanisme proses belajar. Belajar yang sebenarnya tidak dapat berlangsung bila tidak ada keterlibatan intelektual maupun emosional siswa. Rogers membedakan dua ciri belajar:

- a. Belajar bermakna. Belajar akan bermakna jika dalam proses pembelajaran melibatkan aspek pikiran dan perasaan siswa. Ausebel mengemukakan teori belajar bermakna yang intinya adalah suatu

¹⁰<https://asepsopyan.com/2010/05/26/teori-aktualisasi-diri-abraham-maslow/> (19 Oktober 2016/20.15)

¹¹Wiji Suwarno. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006). Hlm 73

proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna adalah struktur kognitif, stabilitas, dan kejelasan pengetahuan.¹²

b. Belajar yang tidak bermakna. Belajar yang tidak bermakna adalah belajar yang hanya melibatkan aspek pikiran siswa saja tanpa keterlibatan perasaannya. Rogers memusatkan kajian-kajiannya pada potensi-potensi individu sehingga teorinya dinamakan “*Client-Centered*”. Inti dari teorinya tersebut adalah:

- 1) Pandangan positif terhadap klien dan menerima klien apa adanya bagaimanapun keadaannya.
- 2) Tidak mengevaluasi klien, tidak menilai baik atau buruk, salah atau benar, tidak menentang maupun menyetujui.
- 3) Terapis mendengarkan keluhan klien dengan penuh simpati, menunjukkan pemahaman dan penerimaan.
- 4) Terapis berperan untuk memantulkan kembali perasaan klien, memperjelas dan mengklarifikasi perasaan atau pikiran klien.

3. Arthur W. Combs

Arthur W. Combs berpendapat bahwa perilaku batiniah, seperti perasaan, persepsi, keyakinan, dan maksud, menyebabkan perbedaan diantara orang. Untuk memahami orang lain, kita harus melihat dunia orang lain seperti ia merasa dan berpikir tentang dirinya. Pendidik bisa

¹²Mulyati. *Psikologi Belajar*. (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2005). Hlm 78

memahami perilaku siswa jika mengetahui bagaimana siswa mempersepsikan perbuatannya pada suatu kondisi.

Dalam proses pembelajaran, informasi baru yang didapatkan siswa akan dipersonaliasikan ke dalam dirinya. Anggapan yang keliru ketika pendidik beranggapan siswa akan mudah belajar jika bahan ajar disusun rapi dan disampaikan dengan baik. Yang menjadi persoalan bukanlah bagaimana bahan ajar itu disampaikan tetapi bagaimana membantu siswa untuk memetik arti dan makna yang terkandung dalam bahan ajar itu dan mengaitkannya dengan kehidupannya.

C. Implementasi Pembelajaran Humanistik

1. Model Pembelajaran Humanistik

Pada model pembelajaran humanistik siswa dipandang sebagai manusia yang kompleks dan unik. Model pembelajaran ini mengusahakan partisipasi aktif siswa. Berikut beberapa model pembelajaran humanistik:

a. Student Centered Learning

Konsep pembelajaran ini diajukan oleh Carl Rogers yang intinya:

- 1) Kita tidak bisa mengajar orang lain tetapi kita hanya bisa memfasilitasi.
- 2) Seseorang akan belajar secara signifikan hanya pada hal-hal yang memperkuat dirinya.
- 3) Manusia tidak bisa belajar jika berada dibawah tekanan.

- 4) Pendidikan akan membelajarkan siswa secara signifikan jika tidak ada tekanan kepada siswa, dan perbedaan yang muncul difasilitasi.

b. *Humanizing of The Classroom*

Pencetus *Humanizing of The Classroom* adalah John P. Miller. Model pembelajaran ini dilatarbelakangi oleh kondisi sekolah yang otoriter, tidak manusiawi sehingga menyebabkan siswa putus asa dan mengakhiri hidupnya. Pendidikan model ini bertumpu pada tiga hal yakni menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran. Perubahan yang dilakukan tidak hanya pada substansi materi saja, tetapi yang lebih penting pada aspek metodologis yang dipandang sangat manusiawi.

c. *Active Learning*

Active Learning dicetuskan oleh M. L. Silberman. Asumsi dasar yang dibangun dari model pembelajaran ini adalah bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan secara sekaligus.

Dalam *Active Learning*, cara belajar dengan mendengarkan saja akan cepat lupa, dengan cara mendengar dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara mendengarkan, melihat, dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan cara mendengar, melihat,

diskusi, diskusi dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkan.

d. *Quantum Learning*

Quantum learning menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar dan neurolinguistik dengan teori, keyakinan, dan metode tertentu.¹³ *Quantum Learning* mengasumsikan jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara tepat akan membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya.

Konsep dasar dari *Quantum Learning* adalah belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung secara gembira sehingga akan lebih mudah informasi baru masuk dan terekam dengan baik.

e. *Quantum Teaching*

Quantum Teaching berusaha mengubah mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan menjadi belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, dan emosi siswa menjadi satu kesatuan kekuatan yang integral. Model pembelajaran quantum teaching bersandar pada asas utama bawalah dunia mereka (siswa) ke dunia kita (guru), dan antarkanlah dunia kita (guru) ke dunia mereka (siswa).

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang melibatkan semua aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh)

¹³Mike Hernacki dan Boobi de Porter. *Quantum Learning. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman*. (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2004) Hlm 16

di samping pengetahuan, sikap dan keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang. Semua ini harus dikelola sebaik-baiknya, diselaraskan hingga mencapai harmoni.

f. *The Accelerated Learning*

Penggagas model pembelajaran ini adalah Dave Meir. Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual (SAVI)*. *Somatic* berarti *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat). *Auditory* berarti *learning by talking and hearing* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). *Visual* berarti *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). *Intellectual* maksudnya *learning by problem solving and reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi). Adapun proses belajar yang umum dilalui adalah:

- 1) Merumuskan tujuan belajar yang jelas.
- 2) Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur, dan positif.
- 3) Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri.
- 4) Mendorong siswa untuk peka berfikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.

- 5) Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan. Guru mencoba memahami jalan pikir siswa, mendorong siswa bertanggung jawab atas perbuatannya.
- 6) Memberikan kesempatan siswa untuk maju sesuai dengan kecepatannya.
- 7) Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.
- 8) Penilaian belajar yang dilakukan adalah penilaian berbasis proses. Guru punya kesempatan untuk menilai aktivitas siswa setiap kali bertatap muka dengan siswanya¹⁴. Selain itu juga bisa memakai penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio dan penilaian diri (*self assessment*).

2. Guru

Implikasi dari hierarki kebutuhan Maslow, mengharuskan guru untuk mengupayakan pemenuhan kebutuhan dasar anak sehingga kebutuhan yang lebih tinggi juga terpenuhi. Guru berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, *self esteem* maupun aktualisasi diri¹⁵. Selain itu guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa.

Tugas guru adalah¹⁶:

¹⁴Munif Chatib. *Sekolahnya Manusia*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009). Hlm 159

¹⁵Lilik Sriyanti. *Psikologi Belajar*. (Yogyakarta: Ombak, 2011). Hlm 86

¹⁶<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/06/peran-guru-dalam-proses-pendidikan/>(19 Oktober 2016/20.00)

- a. Guru perlu membina kepercayaan siswa sedini mungkin agar bisa menjalankan tugasnya secara maksimal di kelas.
- b. Guru perlu mendorong siswa mengungkapkan keinginan-keinginan pribadi dan kelompok, dan tugas memperjelas keinginan-keinginan tersebut untuk menghindari pertentangan.
- c. Guru perlu mengupayakan kemandirian anak, dan memotivasi siswa untuk menemukan cara belajar yang sesuai.
- d. Guru berperan sebagai narasumber, memperluas pengalaman belajar siswa dan mendorong keaktifan seluruh kelompok.
- e. Guru perlu mengenal dan menerima pesan-pesan emosional dan intelektual yang dinyatakan oleh siswa dan kelompoknya.
- f. Guru berperan sebagai partisipan aktif dalam kelompok dan mendorong keterbukaan untuk menyatakan perasaan, menjaga saling pengertian, tanggap dan empati terhadap perasaan anggota.
- g. Mengetahui kekuatan dan keterbatasannya bekerja dengan siswa.

Di lain kesempatan, Rogers menyampaikan ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah

- 1) Merespon perasaan siswa.
- 2) Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah direncanakan.
- 3) Berdialog dan berdiskusi dengan siswa.
- 4) Menghargai siswa.
- 5) Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan.

- 6) Menyesuaikan isi kerangka berfikir siswa.
- 7) Tersenyum pada siswa.

3. Siswa

Aliran humanistik membantu siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Siswa merupakan pelaku utama (subyek) dalam proses belajar. Memberi bimbingan yang tidak mengekang kepada siswa dalam kegiatan belajarnya akan memudahkan dalam penanaman nilai-nilai yang akan memberinya informasi tentang hal yang positif dan hal yang negatif.

Menurut Rogers ada prinsip pendidikan dan pembelajaran yang harus diperhatikan guru yaitu:

- a. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar.
- b. Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi siswa.
- c. Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.

4. Contoh Aplikasi Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran

Aplikasi teori humanistik dalam proses pembelajaran diantaranya adalah belajar kooperatif. Belajar kooperatif merupakan fondasi yang baik untuk meningkatkan dorongan siswa untuk berprestasi secara maksimal. Dalam praktek pelaksanaannya ada tiga karakteristik yaitu :

- a. Murid bekerja dalam tim-tim belajar yang kecil (4-6 orang anggota), dan komposisi ini tetap selama beberapa minggu.

- b. Murid didorong untuk saling membantu dalam mempelajari bahan yang bersifat akademik dan melakukannya secara berkelompok.
- c. Murid diberi imbalan atau hadiah atas dasar prestasi kelompok

Teknik belajar kooperatif antara lain adalah jigsaw. Murid dimasukkan ke dalam tim-tim kecil yang bersifat heterogen, kemudian tim diberi bahan pelajaran. Murid mempelajari bagian masing-masing bersama-sama dengan anggota tim lain yang mendapat bahan serupa. Setelah itu mereka kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mengerjakan bagian yang telah dipelajarinya bersama dengan anggota tim lain kepada teman-temannya satu kelompok. Akhirnya semua anggota tim dites mengenai seluruh bahan pelajaran. Skor yang diperoleh siswa dapat ditentukan dengan dua cara, yakni skor untuk masing-masing siswa dan skor untuk tim.

Teknik lain adalah pembelajaran kolaboratif. Prosedur pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan topik yang akan dipelajari.
- b. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil.
- c. Guru membagi lembar kasus terkait dengan topik yang dipelajari.
- d. Siswa diminta membaca kasus dan mengerjakan tugas yang terkait dengan persepsi dan solusi terhadap kasus.
- e. Siswa diminta mendiskusikan hasil pekerjaannya dalam kelompok kecil masing-masing dan mendiskusikan kesepakatan kelompok.

- f. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dalam kelas dan meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan karena meneliti fenomena yang ada di lapangan atau masyarakat dan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang yang dipermasalahkan.¹⁷Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif yakni penelitian yang berusaha menggambarkan, menginterpretasikan dan mendeskripsikan atau menjelaskan objek, peristiwa maupun kejadian yang sedang berlangsung pada saat penelitian sesuai apa adanya.¹⁸Menurut Whitney penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁹

Penelitian ini termasuk jenis metode penelitian kualitatif deskriptif yang juga termasuk dalam penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud dalam penelitian ini bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. Disini perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai

¹⁷Asmani. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. (Jogjakarta: DivaPress, 2010). Hlm 66

¹⁸Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 157.

¹⁹Mohammad Nadzir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 14.

faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat.²⁰

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Hal ini dikarenakan instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.²¹

Sebagai pengamat, peneliti mengamati aktivitas guru dan siswa dalam implementasi pembelajaran humanistik pada anak kelas IIIB di Sekolah Dasar Islam Ababil. Sehingga kunci dari penelitian kualitatif pada penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Kemudian dalam penelitian ini peneliti sebagai pengamat yang telah diketahui oleh subyek atau informan. Maka dari itu peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara mengenai implementasi pembelajaran humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Ababil Sukodono Sidoarjo, yang beralamatkan di Jl. Bumi, Sukodono, Kavling Blok KL, Kec. Sidoarjo. Adapun alasan penulis melakukan penelitian di Sekolah Dasar

²⁰John Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Pelajar, 2008). Hlm 19

²¹*Ibid*, Hlm 168

Islam Ababil karena sekolah tersebut sudah mampu untuk menerapkan pembelajaran humanistik dalam proses kegiatan belajar mengajarnya.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Sumber data dalam penelitian meliputi:

Data utama yakni data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan²². Kata-kata dan tindakan didapat melalui wawancara atau pengamatan berperan serta untuk mengetahui implementasi pendidikan humanistik dalam proses pembelajaran. Selain itu observasi juga perlu dilakukan untuk mengetahui implementasi pembelajaran humanistik kelas IIIB di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo.

Data utama dalam penelitian ini penulis dapatkan dari kepala sekolah, guru-guru, siswa Sekolah Dasar Islam Ababil, dan aktivitas pembelajaran. Data kedua atau data sekunder yakni data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dan berbagai sumber lainnya yang berkaitan dengan Sekolah Dasar Islam Ababil. Data kedua ini digunakan peneliti untuk memperkuat dan melengkapi informasi yang didapat dari data utama. Dalam hal ini, yang dimaksud data sekunder adalah yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen. Data penelitian ini bersumber dari kepala sekolah, waka kurikulum, siswa-siswi kelas IIIB, guru di Sekolah Dasar Islam Ababil berupa data-data-data sekolah dan lain-lain.

²²*Ibid*, Hlm 157

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang digunakan, maka dibutuhkan adanya teknik pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh berfungsi sebagai data objektif dan tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan sebenarnya pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Interview yang sering juga disebut wawancara atau kuisisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara²³.

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur yakni peneliti melakukan wawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Peneliti melakukan wawancara di kelas IIIB. Karena dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan kepada satu kelas saja. Wawancara dilakukan di dalam kelas IIIB. Wawancara ditujukan kepada guru kelas IIIB, siswa-siswi kelas IIIB dan Waka Kurikulum yang ada di lingkungan Sekolah Dasar Islam Ababil Sukodoni Sidoarjo.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistemik terhadap gejala sosial maupun psikologik melalui penglihatan dan pencatatan secara langsung.

²³Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996) hlm 144

Metode observasi atau pengamatan merupakan metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberi pengarahan atau personil kepegawaian yang sedang rapat²⁴.

Untuk mengetahui implementasi pembelajaran humanistik pada anak kelas IIIB di Sekolah Dasar Islam Ababil, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan karena peneliti sama sekali tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat atau kelompok komunitas sasaran penelitian.

3. Dokumentasi

Selain metode observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan dokumentasi. Data dokumentasi ini digunakan melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan untuk meramalkan²⁵.

Dokumen yang digunakan meliputi denah lokasi sekolah, profil sekolah, sejarah sekolah, brosur sekolah, RPP, dan visi misi sekolah. Dokumen digunakan peneliti untuk memperkuat dan melengkapi berbagai macam informasi yang ditemukan selama proses penelitian dilaksanakan.

²⁴Nana Syaodih Sukmadinata, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: pt remaja rosdakarya), hlm.220

²⁵Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm 217

F. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain²⁶. Adapun tujuan utama analisis data dalam penelitian kualitatif ialah mencari makna di balik data melalui pengakuan subyek pelakunya.²⁷

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu analisis data dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis semua data yang diperoleh. Mengenai analisis data peneliti memulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber. Selanjutnya peneliti mengadakan reduksi data dengan jalan membuat ringkasan. Reduksi data sebagai bentuk analisis untuk menggolongkan dan menyeleksi data secara ketat, membuat ringkasan dan rangkuman. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

Dalam kegiatan ini, peneliti mendeskripsikan kembali data-data yang direduksi mengenai persepsi dan pemahaman tentang implementasi pembelajaran humanistik pada anak kelas IIIB di Sekolah Dasar Islam Ababil. Setelah data-data tersebut dipaparkan kemudian peneliti melakukan tinjauan-tinjauan ulang pada catatan lapangan serta tukar pikiran diantara

²⁶*Ibid*, Hlm 248

²⁷Moh Kasiram. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010) hlm 355

teman sejawat, kemudian peneliti membuat penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data merupakan upaya agar hasil penelitian yang disajikan valid dan dapat dipertanggungjawabkan²⁸. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik ketekunan pengamatan peneliti dan triangulasi.

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

Kegiatan ketekunan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara membaca literature yang terkait dengan pendekatan humanistik, membaca kembali hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi terkait dengan temuan di lapangan mengenai implementasi pembelajaran humanistik, faktor penghambat dan pendukung serta cara

²⁸Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm 324

mengatasi faktor penghambat pada pembelajaran humanistik kelas IIIB di Sekolah Dasar Islam Ababil.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau perbandingan terhadap data yang ada. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif²⁹. Hal ini membuat sebuah informasi yang didapat bisa dibuktikan kevalidannya. Hal itu dicapai dengan:

- a. Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan pendapat seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen.

Melalui teknik triangulasi setiap data yang didapatkan akan dibandingkan dengan data-data lainnya sehingga menjadi suatu data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

²⁹*Ibid, hlm 330*

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.³⁰

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap pra lapangan adalah tahap di mana ditetapkannya apa saja yang harus dilakukan sebelum seorang peneliti masuk ke lapangan obyek studi yang akan diteliti.³¹ Ada tujuh hal yang harus dilakukan dan dimiliki peneliti dalam tahap pra lapangan. Tujuh hal yang harus dilakukan oleh peneliti yakni:

- a. Menyusun rancangan penelitian. Peneliti harus membuat suatu rancangan yang nantinya akan dibuat untuk penelitian.
- b. Memilih lapangan penelitian. Memilih lapangan penelitian yang akan dibuat untuk meneliti.
- c. Mengurus perijinan. Mengurus surat perijinan untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian. Peneliti harus menyiapkan apa saja yang akan digunakan untuk meneliti.
- g. Persoalan etika penelitian. Ketika melakukan sebuah penelitian sebaiknya peneliti harus bisa memiliki sikap sopan dan santun.

³⁰Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm 127

³¹Moh Kasiram. *Metode Penelitian Kualitatif-kuantitatif*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010) hlm 281

Tabel 3.1
Tahap Pra Lapangan

Waktu	Kegiatan
April	Menyusun proposal penelitian
April	Mengurus perijinan
April	Melakukan observasi
April	Memilih dan memanfaatkan informan

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, peneliti mempersiapkan dirinya untuk menghadapi lapangan penelitian dengan mamahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan sambil mengumpulkan data.

Tabel 3.2
Tahap Pekerjaan Lapangan

Waktu	Kegiatan
April	Memasuki lapangan
April-Mei	Mengumpulkan data

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data bermaksud mengorganisasikan data dalam hal ini mengatur urutan data, memberikan kode, dan mengkategorikannya. Analisis ini bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang

akhirnya diangkat menjadi konsep, proposisi, kategori atau variabel yang berguna untuk membangun teori substantif.

Tabel 3.3
Tahap Analisis Data

Waktu	Kegiatan
April	Menemukan dan menyajikan data
Mei	Menarik kesimpulan

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Kondisi Umum Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo

1. Sejarah berdirinya Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo

Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo. Sekolah ini didirikan beralamat di Jalan Bumi Kavling Blok-L Sukodono-Sidoarjo. Berawal dari ide dan gagasan dari beberapa guru-guru senior yang ingin menyiarkan Agama Islam melalui dunia pendidikan dengan memberikan pondasi agama bagi generasi muda yang akan datang karena perkembangan jaman yang semakin pesat sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap perkembangan generasi muda Islam yang akan datang. Maka di bulan Pebruari 2005 dimulailah peletakan batu pertama yang nantinya akan menjadi SD Islam Ababil.

Diprakarsai oleh Ibu Dra. Sri Supatmi yang bertindak sebagai pencanang utama dan sekaligus ketua lembaga dengan dibantu beberapa rekan guru antara lain Bapak Supardi, S.Pd, Bapak Hari Wahyono, S.Pd, Bapak Eko Wahyudi, S.Pd, Bapak Ghufron, S.Pd, M.Pd, serta Ibu Titik, S.Pd dalam membangun struktural sekolah maka didirikanlah SD Islam Ababil secara resmi sejak 17 Juli 2006.

Sejak awal berdiri SD Islam Ababil sudah mulai mengibarkan bendera dengan berlabel Sekolah Islam yang bermutu sehingga menarik minat dari masyarakat luas untuk mendaftarkan anaknya ke SD Islam

Ababil. Hal tersebut tak lepas dari proses pembelajaran dan pelayanan optimal yang diberikan sekolah terhadap peserta didik sehingga menjadikan kepercayaan masyarakat yang sudah menjadi keluarga besar sekolah menjadi semakin meningkat dan menjadi acuan untuk semakin meningkatnya animo masyarakat untuk menyekolahkan putra maupun putrinya di SD Islam Ababil.

Dengan berkembangnya waktu, SD Islam Ababil mulai membuktikan eksistensinya sejak 2009 dengan meraih berbagai penghargaan pada lomba-lomba yang diikuti siswanya. Tak jarang siswa-siswa pilihan SD Islam Ababil mampu menembus lomba tingkat kabupaten maupun tingkat propinsi hingga saat ini.

Dalam segi pembelajaran, SD Islam Ababil selalu berkembang sesuai dengan perkembangan kurikulum terbaru. Namun di dalamnya sudah diolah dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakter sekolah yang notabene berbasis Sekolah Islam modern. Hal tersebut dimaksudkan agar output (siswa) terbekali dengan ilmu yang nantinya mampu bersaing dalam dunia global dan modern namun dengan tidak meninggalkan kaidah keislaman yang sudah didapatkan melalui proses belajar sebelumnya sesuai dengan tujuan awal didirikan sekolah tersebut. Yaitu memberikan pondasi agama Islam yang kuat bagi generasi muda yang akan datang.

2. Struktur Organisasi

Ketua Yayasan : Novi Riskiana, SE

Litbang : H. Ghufron, S.Pd, M.Pd
 Humas : Supardi, S.Pd
 Kepala Sekolah : Nilam Ruswita, ST, S.Pd.SD
 Wakil Kepala Bidang Kurikulum : M. Burhani Eka Setiawan, S.Pd
 Wakil Kepala Bidang Kesiswaan : Fenny Idayatin, S.Pd.I
 Koordinator Agama : Cicik Rohma Inayati, S.E
 Daftar Guru dan Karyawan :

Tabel 4.1

NO	JABATAN	NAMA	KET
1	Wali Kelas I	Dzurrotun Nasyikhah, S.Pd.I	
2	Mitra Kelas I	Sri Rahayu Ningsih, S.Pd	
3	Wali Kelas II A	Amroatus Syafna	
4	Wali Kelas II B	Novi Lailaturrohmah, S.Pd.I	
5	Wali Kelas III A	Alindatul Khusna, S.Pd.I	
6	Wali Kelas III B	Mey Pratiwi, S.Pd	Koordinator Jenjang
7	Wali Kelas IV A	Beauty Eka Bhuaneswary DG. Fitria, S.Pd.I	
8	Wali Kelas IV B	Dias Budi Ayu Astutik, S.Pd.I	
9	Wali Kelas V A	Radita Novianti, S.Pd	
10	Wali Kelas V B	Siti Norma, S.Pd.I	Koordinator Jenjang
11	Wali Kelas VI A	Hanum Widyaningsih, S.Pd	
12	Wali Kelas VI B	Dwi Sasongko, SE	
13	Guru Olahraga	Agus Nur Budi Waluyo, S.Pd	

14	Guru Matematika	Febri Handoyo, S.Pd	
15	Guru Al-Qur'an	Siti Khoirum Maftuhah, S.Pd.I	
16	Guru Al-Qur'an	Faisal Yuhdi Sunarko, S.Pd.I	
17	Guru Al-Qur'an	M. Syafi'in Nu'man, S.Pd.I	
18	Guru Al-Qur'an	Nuro Ilmania, S.Pd.I	
29	Guru Al-Qur'an	Ismi Farida Hanum, S.,Pd.I	
20	TU	Fatikhatun Ainin	
21	Operator	Moch. Siswo Norkamim, S. Kom	
22	Administrasi	Wahyu Budi Jayanti	
23	Security	Pujiono	
24	Security	Subiantoro	
25	Security	Sumarno	
26	Cleaning Service	Hari Susanto	
27	Cleaning Service	Heru Surojo	

3. Visi dan Misi Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo

a. Visi Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo

- 1) Beriman, berakhlakul karimah, berkepribadian Islami dan berkarakter
- 2) Unggul dalam Bahasa Inggris, Pendidikan Al-Qur'an dan Agama serta matematika dan sains
- 3) Mencetak siswa kreatif dan berjiwa kewirausahaan untuk menjadi

pelopor inovasi usaha sekolah (indikator pusat inovasi)

4) Optimal dalam pencapaian nilai ujian nasional serta dalam kejuaraan.

b. Misi Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo

1) Menciptkan pendidikan Islam berlandaskan nilai-nilai Islam

2) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendorong siswa berprestasi, disiplin, berakhlak mulia, memiliki etos kerja tinggi, kritis dan bertanggung jawab

3) Mengembangkan program-program kreatif dan berjiwa kewirausahaan untuk menjadi pelopor inovasi sekolah

4) Mengembangkan pembelajaran IT.

4. Sarana Prasarana dan Fasilitas

a. Gedung Sekolah

Gedung Sekolah Dasar Islam Ababil merupakan milik sendiri.

b. Ruang Kelas

Ruang kelas pada Sekolah Dasar Islam Ababil semua menggunakan AC.

c. Lingkungan Sekolah

Suasana tenang, jauh dari keramaian dan kebisingan kendaraan bermotor maupun yang lainnya.

d. Lokasi Sekolah

Lokasi mudah dijangkau dan dekat dengan terminal yang memudahkan transportasi untuk menuju ke sekolah.

e. Tempat Bermain

Tersedia lingkungan bermain yang membuat siswa tidak menjadi bosan dan bisa menjadi betah ketika berada di sekolah,

f. Pendidikan Pengajar

Guru terdiri dari lulusan sarjana (S-1) yang memiliki kewenangan mengajar sesuai dengan bidang dan keahliannya.

g. Laboratorium

Dilengkapi alat praktek untuk menunjang sarana belajar siswa (laboratorium komputer dan laboratorium bahasa).

h. Musholah

Musholah di Sekolah Dasar Islam Ababil berada di bagian depan halaman sekolah, merupakan tempat kegiatan keagamaan siswa-siswi dilaksanakan.

i. UKS (Usaha Kesehatan Sekolah)

Merupakan suatu kegiatan tambahan di sekolah. UKS di Sekolah Dasar Islam Ababil bekerja sama dengan Dinas Kesehatan setempat. Di UKS Sekolah Dasar Islam Ababil juga melakukan pemeriksaan kesehatan berkala (mata, telinga, dan sebagainya) 3 bulan sekali.

Dan juga melakukan pemeriksaan gigi (setiap 6 bulan)

5. Kegiatan Ekstrakurikuler

Bentuk kegiatan Ekstrakurikuler di SD Islam Ababil dibedakan menjadi tiga, yaitu ekstra wajib, ekstra pilihan dan ekstra plus.

a. Ekstra wajib

Bentuk ekstra wajib di SD Islam Ababil ada satu, yaitu Pramuka. Pemanfaatan Pramuka sebagai ekstra wajib dimaksudkan untuk mendukung sistem pembelajaran sekolah dengan memanfaatkan manfaat yang didapatkan dari materi kepramukaan tersebut.

b. Ekstra pilihan

Ekstra pilihan yang disediakan sekolah dimaksudkan untuk mewedahi minat dan bakat siswa dalam mengolah diri.

Beberapa ekstra pilihan yang terdapat di SD Islam Ababil yaitu:

- 1) English Club
- 2) Seni lukis
- 3) Seni tari
- 4) Seni vokal
- 5) Karate
- 6) Qiro'ah
- 7) Kaligrafi
- 8) Futsal

c. Ekstra plus

Selain ekstra wajib dan pilihan, sekolah juga memfasilitasi dengan pilihan ekstra plus. Yaitu ekstra kurikuler bagi siswa yang ingin menambah kemampuan diluar dua ekstra yang sudah ada. Ekstra plus tersebut adalah:

- 1) Renang

2) Paskibra

6. Prestasi

Beberapa prestasi yang didapatkan oleh siswa-siswa SD Islam Ababil antara lain:

1. Juara 1 lomba rumah perkalian tingkat SD se-Jawa Timur Tahun 2009 (Student Fair SDI Al-Hikmah Surabaya)
2. Juara 2 lomba baca puisi tingkat SD Tahun 2009 dalam rangka Hari Anak Nasional Kabupaten Sidoarjo Tahun 2009 dalam rangka HUT RI ke-64 Kecamatan Sukodono
3. Juara 3 lomba renang gaya bebas 100 meter putri tingkat SD 2009 dalam rangka HUT RI ke-64 Kecamatan Sukodono
4. Juara 1 seni lukis tingkat SD Tahun 2009 dalam rangka HUT RI ke-64 Kecamatan Sukodono
5. Juara 1 lomba baca puisi se-Kecamatan Taman, Sidoarjo Tahun 2009
6. Juara 2 lomba menggambar se-Kecamatan Taman, Sidoarjo Tahun 2009
7. Juara 2 lomba busana daerah Dinas Pariwisata Sidoarjo Tahun 2009
8. Juara 1 At-Tartil Al-Qur'an Putra dan Putri tingkat SD dalam rangka HUT RI ke-65 tahun 2010 Kecamatan Sukodono
9. Juara 1 renang gaya bebas putri tingkat SD dalam rangka HUT RI ke-65 tahun 2010 Kecamatan Sukodono
10. Juara 2 renang gaya dada putri dalam rangka HUT RI ke-65 tahun

2010 Kecamatan Sukodono

11. Juara 3 lomba Dai cilik di D-Kampung tahun 2010
12. Juara 1 lomba Olimpiade Matematika dalam rangka Open House tahun 2013 SD Islam Al-Chusnaini
13. Juara 1 membuat cerita bergambar putra/putri tingkat Kabupaten Sidoarjo tahun 2013
14. Juara 2 lomba siswa teladan SD (putri) tingkat Kabupaten Sidoarjo tahun 2013
15. Juara 3 renang gaya dada putra dalam rangka HUT RI ke-68 kecamatan Sukodono, Sidoarjo tahun 2013
16. Juara 1 lomba baca puisi putra tingkat kecamatan Sukodono tahun 2013
17. Juara 1 lomba menggambar poster UKS tingkat kabupaten Sidoarjo Tahun 2013
18. Juara 3 lomba menggambar poster UKS tingkat propinsi Jawa Timur Tahun 2013
19. Juara 1 pidato Bahasa Indonesia dalam rangka HUT RI ke-69 Kecamatan Sukodono tahun 2014
20. Juara 3 lomba sepakbola tingkat kecamatan Sukodono dalam rangka HUT RI ke-70 tahun 2015
21. Juara 2 lomba seni peragaan busana kecamatan Sukodono dalam rangka HUT RI ke-70 tahun 2015
22. Juara 3 lomba renang kecamatan Sukodono dalam rangka HUT RI

- ke-70 tahun 2015
23. Juara 4 lomba catur kecamatan Sukodono dalam rangka HUT RI ke-70 tahun 2015
 24. Juara 3 MHQ Al-Qur'an dalam rangka HUT RI ke-70 kecamatan sukodono 2015
 25. Juara 3 lomba Tartil se-Surabaya tahun 2015
 26. Juara 2 olimpiade PAI SD/MI Kabupaten Sidoarjo tahun 2016
 27. Juara 3 olimpiade PAI SD/MI Kabupaten Sidoarjo tahun 2016
 28. Juara harapan 2 lomba pildacil tingkat Nasional di FAI UMSIDA tahun 2016
 29. Juara 1 liga sepak bola SD tingkat kabupaten Sidoarjo tahun 2016
 30. Juara 1 lomba pidato Bahasa Indonesia tingkat Kabupaten Sidoarjo dalam rangka Hari Anak Nasional tahun 2016
7. Sistem Pendidikan Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo

SD Islam Ababil menggunakan sistim belajar penuh (Fullday School), karena dengan waktu belajar yang relatif panjang akan memberi kesempatan pada siswa untuk belajar lebih efektif dan efisien sehingga perkembangan bakat, minat serta kecerdasan anak dapat terpantau sejak dini. Selain itu, dengan sistim belajar penuh pengawasan kegiatan anak di luar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin.

SD Islam Ababil juga menerapkan kurikulum yang berkembang sesuai dengan basis kurikulum terbaru yang tentunya sudah disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter dari sekolah. Sehingga apa yang

diajarkan terhadap siswa dapat menyasar pada segmen kemampuan dan pengetahuan siswa di bidang akademik maupun non akademik.

Sekolah Dasar Islam Ababil menerapkan pendidikan khusus dibidang agama, misalnya:

- a. Ibadah praktis (tata cara makan, tata cara berwudlu, pembelajaran shalat, dan lain sebagainya)
- b. Hafalan doa sehari-hari
- c. Mengaji

B. Pembelajaran Humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo

1. Konsep Pembelajaran Humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo

Konsep pembelajaran pendidikan humanistik di SD Islam Ababil Sidoarjo diketahui melalui hasil wawancara dengan WAKA Kurikulum pada tanggal 31 Mei 2016.

“Pendidikan humanistik berbeda dengan pendidikan dalam paradigma lama yang menyebutkan bahwa dalam pendidikan seorang anak harus “sendiko dhawuh” mengikuti kehendak guru. Pendidikan humanistik itu menghargai anak dengan berbagai potensi yang dimiliki sehingga anak bisa berkembang sesuai dengan potensi masing-masing tanpa merasa tegang dan takut³².”

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan guru di kelas IIIB yang bernama Alindatul Khusna.

“Pendidikan humanistik itu merupakan sebuah model pendidikan yang memanusiakan manusia. Seorang anak itu mempunyai berbagai potensi, kecerdasan dan karakter yang berbeda-beda. Nah, pendidikan harus bisa menghargai dan membantu siswa untuk mengembangkan berbagai potensi yang mereka miliki. Pada

³²Hasil wawancara dengan WAKA Kurikulum pada tanggal 31 Mei 2016

dasarnya tidak ada anak yang bodoh karena setiap anak itu kan memang tidak sama. Ada yang dia pintar di pelajaran Matematika tapi bahasa kurang. Atau yang lainnya. Jadi pendidikan humanistik itu pendidikan yang tidak membeda-bedakan siswanya yang mampu atau kurang mampu dalam memahami materi³³.”

Sumber lain yakni Mey Pratiwi juga berpendapat tentang pendidikan humanistik.

“Pendidikan humanistik itu pendidikan yang memanusiakan manusia yakni mampu memberikan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan oleh siswa³⁴.”

Sesuai dengan wawancara tersebut, maka dapat diketahui hasilnya bahwa pembelajaran pendidikan humanistik merupakan sebuah model pembelajaran yang memanusiakan manusia, yakni mempunyai pandangan yang positif terhadap anak dan mampu memfasilitasi anak dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki tanpa menimbulkan rasa takut kepada siswa. Hal ini senada dengan salah satu misi sekolah ini yakni mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mendorong siswa berprestasi, disiplin, berakhlak mulia, memiliki etos kerja tinggi, kritis dan bertanggung jawab.

2. Implementasi Pembelajaran Humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo

Implementasi pembelajaran humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo dapat diketahui melalui proses wawancara juga observasi. Peneliti melakukan wawancara dan observasi di kelas IIIB.

Dari proses wawancara dan observasi, didapatkan data sebagai berikut:

³³Hasil wawancara dengan Alinda Khusna. Tanggal 31 Mei 2016.

³⁴Hasil wawancara dengan Mey Pratiwi. Tanggal 31 Mei 2016.

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang dilaksanakan di SD Islam Ababil Sidoarjo terlihat bisa memberikan suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi para siswanya. Adapun model pembelajaran yang dipakai dapat diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Model pembelajaran di sini pada prinsipnya ingin menciptakan suasana yang menyenangkan, nyaman namun efektif bagi siswa. Anak mempunyai kecerdasan dan potensi yang berbeda-beda. Ada anak yang suka pada olahraga namun kurang suka matematika. Pembelajaran yang kita lakukan berusaha untuk mengatasi hal tersebut. Jadi anak kita ajak belajar Matematika lewat olahraga atau hal yang ia sukai. Kita berusaha untuk menarapkan pendekatan Multiple Intelegence juga³⁵.”

Selain itu narasumber yang lain mengatakan mengenai model pembelajaran yang dipakai di kelas IIIB adalah sebagai berikut:

“Model pembelajaran di sini pada prinsipnya ingin menciptakan suasana yang menyenangkan, nyaman namun efektif bagi siswa. Dalam kegiatan pembelajaran disini saya menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan melibatkan siswa langsung dalam model pembelajaran tersebut, misalnya dengan praktek langsung, model demonstrasi, make a match, dan peta konsep³⁶.”

Narasumber lain juga menjelaskan tentang model pembelajaran yang dipakai disini:

“Model pembelajaran di kelas saya sebisa mungkin untuk melibatkan siswa dan juga memancing mereka agar aktif dalam pembelajaran. Contohnya saja dengan mewarnai

³⁵Hasil wawancara dengan WAKA Kurikulum. Tanggal 31 Mei 2016

³⁶Hasil wawancara dengan Alindatul Khususna. Tanggal 31 Mei 2016.

gambar kemudian dijelaskan maksudnya, bermain kartu, dan kuis. Siswa tidak hanya berpikir dengan otak kiri tapi juga memainkan otak kanan sehingga seimbang³⁷.“

Selain dari wawancara, peneliti juga melakukan observasi lapangan untuk mengetahui model pembelajaran yang dilaksanakan di kelas IIIBSD Islam Ababil Sidoarjo.

Dari observasi tersebut diketahui bahwa³⁸: Model pembelajaran yang digunakan bersifat menyenangkan dan mampu menarik perhatian siswa. Setelah seorang siswa memimpin doa, guru membuka pelajaran dengan bertanya kabar kepada siswa. Guru tidak secara langsung menjelaskan bahwa hari ini akan belajar matematika. Namun guru mengulas kembali sedikit demi sedikit materi matematika dengan tema bangun datar dan bangun ruang yang sudah diajarkan kepada siswa. Karena menurutnya materi bangun datar dan bangun ruang masih terdapat beberapa siswa yang belum paham betul tentang materi tersebut.

Kemudian guru mengambil sebuah media pembelajaran yang pernah dibuat oleh siswa yaitu media belajar bangun ruang yang dibuat siswa dari beberapa sedotan dan ada juga dari kertas karton. Kemudian guru mengambil bola kertas yang digunakan untuk media bermain bersama anak. Guru melemparkan bola ke arah anak dan yang terkena bola harus menyebutkan berapa sudut, sisi dan rusuk yang dimiliki oleh bangun ruang tersebut. Suasana

³⁷Hasil wawancara dengan Mey Pratiwi. Tanggal 31 Mei 2016.

³⁸Hasil pengamatan di kelas IIIB. Tanggal 01 Juni 2016

yang tercipta memang riuh, ramai sesuai dengan karakter siswa kelas rendah yang suka bermain. Siswa mampu ikut aktif dalam permainan tersebut. Siswa bahkan berebut untuk mendapatkan bola tersebut. Hal ini menunjukkan kegiatan belajar menjadi sesuatu yang menarik bagi siswa.

Selain itu ada kegiatan pagi ceria. Kegiatan pagi ceria merupakan program rutin yang dilakukan setiap hari. Pagi ceria dimulai jam 07.00 pagi WIB. Para siswa berkumpul untuk melakukan sholat dhuha bersama-sama. Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa, membaca asmaul husna, dan doa harian. Kegiatan ini dipimpin oleh siswa sendiri secara bergantian.

Setelah siswa masuk ke dalam kelas dan memulai pembelajaran. Siswa mengaji dan disimak langsung oleh guru. Kegiatan ini berlangsung sampai sekitar setengah jam. Guru membuka pelajaran dengan memberikan apersepsi atau pertanyaan pembuka kepada siswa untuk pengkondisian. Selanjutnya guru menyampaikan materi menggunakan metode yang cocok sesuai dengan materi yang disampaikan. Setelah penyampaian materi selesai maka guru melakukan evaluasi mengenai kegiatan pembelajaran.

b. Media, Alat dan Sumber Belajar

Guru di Sekolah Dasar Islam Ababil menggunakan berbagai macam media, alat peraga, dan sumber ajar dalam

proses belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Berdasarkan wawancara, diketahui media dan alat peraga yang digunakan adalah:

“Di sekolah ini media yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sudah cukup lengkap. Ada LCD, alat peraga, buku juga lengkap, kemudian juga tersedia laboratorium yang bisa digunakan untuk praktek, ruang kelas semuanya pun juga sudah ber-AC dan jumlah murid perkelas tidak banyak jadi itu sudah sangat bisa membantu proses belajar mengajar yang baik³⁹”

Selain itu, narasumber selanjutnya juga mengatakan hal yang tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh narasumber sebelumnya.

“Sekolah ini sudah memiliki media dan alat ajar yang cukup lengkap untuk menunjang proses belajar mengajar. Media dan alat yang ada antara LCD, alat peraga BTA, bahasa, alat peraga matematika dan IPA, dan juga buku⁴⁰. “

Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh sumber lain yakni Mey Pratiwi yang mengatakan bahwa:

“Media yang digunakan bermacam-macam. Kadang menggunakan LCD. Sumber ajar berasal dari buku, lingkungan dan juga internet⁴¹. “

Sesuai dengan hasil wawancara tersebut, maka dapat diketahui media, alat dan sumber ajar yang digunakan oleh guru-guru adalah LCD, buku, internet, dan lingkungan sekitar di Sekolah Dasar Islam Ababil.

³⁹ Hasil wawancara dengan WAKA Kurikulum. Tanggal 01 Juni 2016

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Alindatul Khusna. Tanggal 01 Juni 2016.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Mey Pratiwi. Tanggal 01 Juni 2016.

c. Sanksi

Dalam proses kegiatan belajar mengajar ataupun aktivitas di lingkungan sekolah, anak terkadang melakukan pelanggaran aturan. Menurut hasil wawancara terkait sanksi yang diberikan kepada anak yang melakukan pelanggaran di dapat hasil seperti berikut:

“Kita tidak memberikan sanksi, ketika ada anak yang berbuat kesalahan maka saya akan menegurnya atau justru memujinya, karena dengan hal tersebut sudah bisa untuk menenangkan suasana kembali⁴².”

Hal lain yang disampaikan oleh guru kelas IIIB adalah sebagai berikut”

“Di setiap kelas terdapat tata tertib. Tata tertib itu merupakan hasil musyawarah oleh siswa itu sendiri yang dilakukan ketika masa orientasi sekolah. Di kelas IIIB penyusunan tata tertib itu disertai dengan konsekuensi yang telah disepakati bersama. Harapannya anak akan lebih paham dan bertanggung jawab karena dimusyawarahkan bersama⁴³.”

Kemudian sumber yang lain yakni Mey Pratiwi mengatakan:

“Sebenarnya di dalam konsep pendidikan yang humanis, tidak ada siswa yang nakal atau bodoh. Kalaupun ada siswa yang melakukan pelanggaran maka tindakan yang diberikan kepada siswa itu tidak tepat jika disebut sanksi. Yang lebih tepat adalah timbal balik dan bentuk tanggung jawab anak atas kelakuan yang dilakukannya. Pada intinya harus mendidik. Sebagai contohnya jika ia

⁴²Hasil wawancara dengan WAKA Kurikulum. Tanggal 01 Juni 2016

⁴³Hasil wawancara dengan Alindatul Khusna. Tanggal 01 Juni 2016.

*bergurau ketika doa maka ia harus mengulang doa sebagai bentuk tanggung jawabnya*⁴⁴.“

Didalam kelas IIIB peneliti menjumpai contoh tata tertib yang disusun oleh siswa. Sebagai contohnya adalah

1. Peraturan di kelas IIIB

- Masuk kelas mengucapkan salam.
- Menyelesaikan setiap tugas dari Bapak/Ibu guru.
- Menjaga ketertiban kelas (tidak gojek).
- Menjaga kebersihan kelas.
- Berbuat baik kepada sesama.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa tidak ada sanksi atas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Jika siswa melakukan sebuah kesalahan maka ia harus melakukan suatu hal sebagai bentuk pertanggungjawaban atas perbuatannya itu. Hal tersebut bisa disebut sebagai timbal balik. Timbal balik harus bersifat mendidik, mengajarkan tanggung jawab dan kejujuran serta tidak boleh bersifat fisik karena bisa memberikan efek negatif dan mematahkan semangat siswa.

d. Peran Guru

Guru mempunyai peran penting dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Guru harus bisa memberi

⁴⁴Hasil wawancara dengan Mey Pratiwi. Tanggal 01 Juni 2016.

dorongan dan membangkitkan semangat belajar siswa. Menurut hasil wawancara, peran guru dalam proses pendidikan di Sekolah Dasar Islam Ababil adalah:

“Guru berperan sebagai fasilitator dan pendukung bagi siswa. Guru mengantarkan dan mengarahkan anak menuju keberhasilan. Seorang anak sudah mempunyai bangunan pengetahuan. Tinggal guru membantu untuk menegakkan bangunan tersebut⁴⁵.”

Selain itu nara sumber yang lain mengatakan bahwa peran guru adalah

“Guru mempunyai peran sebagai pendidik. Guru tidak hanya sebagai sumber ilmu yang memberikan ilmu kepada siswa. Selain itu guru juga harus menjadi pembimbing, motivator, dan juga pemberi teladan bagi siswa⁴⁶.”

Hal senada juga disampaikan oleh nara sumber lainnya yakni Mey Pratiwi yang mengatakan bahwa:

“Guru berperan sebagai fasilitator dan pendukung bagi siswa. Guru mengantarkan dan mengarahkan anak menuju keberhasilan. Seorang anak sudah mempunyai bangunan pengetahuan. Tinggal guru membantu untuk menegakkan bangunan tersebut⁴⁷.”

Selain wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan pengamatan di kelas IIIB mengenai peran guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dari pengamatan yang dilakukan di dalam kelas, peneliti menemukan hasil bahwa: Dalam proses pembelajaran guru membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru akan mendekati siswa dan menanyakan kesulitan

⁴⁵Hasil wawancara dengan WAKA Kurikulum. Tanggal 01 Juni 2016

⁴⁶Hasil wawancara dengan Alindatul Khusna. Tanggal 01 Juni 2016

⁴⁷Hasil wawancara dengan Mey Pratiwi. Tanggal 01 Juni 2016

yang dialami. Jika ada yang bergurau sendiri guru tidak langsung memarahi namun mendekati atau memanggil namanya dengan kata-kata yang berkesan baginya⁴⁸.

Sesuai dengan proses wawancara dan pengamatan maka dapat disimpulkan peran guru dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo tidak hanya sebagai pengajar. Lebih dari itu, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pendidik, dan orang tua yang mempunyai kewajiban untuk mendidik, membimbing, mendorong dan mengarahkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

e. Peran Siswa

Bukan juga guru, tetapi siswa juga memiliki peran yang penting dalam menunjang suksesnya kegiatan belajar mengajar.

Menurut hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“Siswa menjadi aktif mengikuti pelajaran. Mereka antusias dan tak segan untuk bertanya pada hal yang tidak dimengerti. Jika diberi pertanyaan juga berlomba-lomba untuk menjawab⁴⁹”

Selain itu hasil wawancara yang lain adalah

“Dengan model pembelajaran yang diterapkan anak merasa enjoy. Anak mudah memahami karena tidak tertekan. Siswa bisa belajar dengan senang karena suasana belajar nyaman. Hubungan antara guru dan siswa juga sangat dekat⁵⁰.”

⁴⁸Hasil pengamatan di kelas IIIB. Tanggal 01 Juni 2016

⁴⁹Hasil wawancara dengan WAKA Kurikulum. Tanggal 01 Juni 2016

⁵⁰Hasil wawancara dengan Alindatul Khususna. Tanggal 01 Juni 2016

Hal senada juga disampaikan oleh sumber lain yaitu Mey Pratiwi, yang mengatakan bahwa:

“Anak lebih tertarik dan mudah menangkap pelajaran. Dengan metode sambil bermain menjadikan anak terlibat langsung. Kadang kita ajak ke alam langsung sehingga mereka bisa langsung menjumpai. Siswa menjadi aktif mengikuti pelajaran. Mereka antusias dan tak segan untuk bertanya pada hal yang tidak dimengerti. Jika diberi pertanyaan juga berlomba-lomba untuk menjawab.”⁵¹

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan di dalam kelas mengenai peran siswa ketika proses belajar mengajar, dari pengamatan tersebut peneliti mendapatkan hasil bahwa: Suasana yang tercipta di kelas begitu hidup. Anak terlihat menikmati kegiatan belajar yang dibungkus dalam permainan sederhana⁵².

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa. Hal yang tak jauh berbeda seperti yang disampaikan oleh guru-gurunya juga disampaikan oleh siswa-siswanya. Mereka merasa nyaman ketika belajar. Ada yang belajar didalam kelas maupun diluar kelas. Mereka tidak merasa bosan tetapi *enjoy* ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung hingga bel pulang berbunyi. Wawancaranya sebagai berikut:

⁵¹Hasil wawancara dengan Mey Pratiwi. Tanggal 01 Juni 2016

⁵²Hasil pengamatan peran siswa di kelas IIIB. Tanggal 01 Juni 2016

“Senang, di sini banyak temannya, gurunya juga baik-baik. Jika tidak paham bisa bertanya kepada guru. Sangat menyenangkan belajar disini⁵³.”

“Menyenangkan, bisa bermain dengan teman-teman. Gurunya baik-baik. Kadang belajar dengan kartu, juga pernah jalan-jalan ke luar sekolah. Belajar di sekolah ini itu aku suka⁵⁴.”

“Sekolah disini itu senang, aku punya banyak teman, belajarnya juga nyantai. Kadang belajar di luar kelas juga jadi gak cuma di kelas saja, Kak⁵⁵.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Mereka merasa nyaman. Jika merasa ada yang kurang paham bisa bertanya tanpa ada rasa takut.

f. Faktor Pendukung

Dalam mencapai tujuan pendidikan yang maksimal tentunya terdapat pula faktor-faktor yang mendukung. Begitu pula di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo, terdapat juga faktor-faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran yang humanis di sekolah ini, sesuai dengan yang dinyatakan oleh narasumber berikut ini:

“Faktor pendukung terutama adalah guru yang mempunyai pemahaman yang baik tentang konsep pendidikan yang baik. Selain itu, sarana yang dimiliki oleh sekolah ini sudah cukup bagus dan komplit⁵⁶.”

⁵³Hasil wawancara dengan siswa Alfin Nur Rahmat. Tanggal 01 Juni 2016

⁵⁴Hasil wawancara dengan siswa Ananda Raffy Ali. Tanggal 01 Juni 2016

⁵⁵Hasil wawancara dengan siswa Faris Akbar Maulana. Tanggal 01 Juni 2016

⁵⁶Hasil wawancara dengan Alindatul Khusna. Pada tanggal 01 Juni 2016

Dari sumber lain menyatakan:

“Adanya guru yang memiliki wawasan konsep pendidikan yang modern sangat membantu dalam pelaksanaan pendidikan yang humanis bagi siswa. Dengan adanya guru tersebut model pembelajaran yang membosankan mulai berganti dengan model yang memberikan rasa gembira. Selain itu, media dan sumber ajar lumayan komplit sehingga pembelajaran lebih menarik⁵⁷.“

Selain dua sumber diatas, sumber yang lain mengatakan bahwa faktor yang mendukung pembelajaran humanistik di SD Islam Ababil adalah:

“Faktor yang mendukung pendidikan humanistik disini adalah terutama yang pertama yaitu dari gurunya sendiri. Pada saat ini guru disini freshgraduate, wawasan yang mereka miliki sudah cukup luas sehingga bisa mewujudkan pendidikan yang humanis bagi siswa-siswanya⁵⁸”

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan mengenai faktor yang mendukung pembelajaran pendidikan humanistik kelas IIIB di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo. Hasil pengamatan mengenai faktor pendukung implementasi pembelajaran pendidikan humanistik adalah: Sekolah ini memiliki media dan fasilitas pendukung yang baik. Mulai dari alat peraga pendidikan seperti kit IPA, media belajar BTQ, alat olahraga dan lain-lain. Dalam pengamatan lain, guru yang kreatif dalam kegiatan belajar mengajar sangat mendukung

⁵⁷Hasil wawancara dengan Mey Pratiwi. Tanggal 01 Juni 2016

⁵⁸ Hasil wawancara dengan WAKA Kurikulum. Tanggal 01 Juni 2016

untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan⁵⁹.

Hasil wawancara dan pengamatan di lapangan dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung implementasi pembelajaran humanistik ada dua hal. Pertama adalah guru yang berwawasan luas, menguasai konsep pendidikan yang humanis dan mempunyai kreatifitas dalam mempersiapkan kegiatan belajar dan mengajar. Hal kedua adalah sarana dan fasilitas yang dimiliki. Fasilitas dan sarana yang dimiliki sudah cukup bagus sehingga memudahkan guru untuk memberikan pembelajaran yang mengena kepada siswa.

g. Faktor Penghambat

Dibalik faktor pendukung pembelajaran humanistik terdapat pula faktor yang menghambat pembelajaran humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo. Adapun faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran humanistik adalah:

“Terkadang kesulitan mencari tenaga ahli untuk mengadakan kegiatan pengembangan bakat dan minat siswa⁶⁰”

Sumber yang lain mengatakan bahwa faktor yang menghambat adalah

⁵⁹ Hasil pengamatan. Pada tanggal 01 Juni 2016

⁶⁰ Hasil wawancara dengan WAKA Kurikulum. Tanggal 01 Juni 2016

“Faktor penghambat terbesar yang ditemui adalah adanya guru yang belum sevisi dan sepemahaman untuk memberikan pendidikan humanis. Mereka masih mempertahankan gaya mengajar mereka. Padahal sudah tidak relevan untuk anak zaman sekarang⁶¹.”

Hal lain mengenai faktor penghambat pembelajaran humanistik disampaikan oleh sumber lain yaitu Mey Pratiwi yang menyatakan bahwa:

“Guru tidak selalu siap untuk mempersiapkan pembelajaran. Akibatnya pembelajaran berjalan mengalir apa adanya. Belajar menjadi membosankan⁶².”

Tidak hanya melakukan wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan mengenai faktor penghambat pembelajaran humanistik. Dari proses pengamatan, peneliti menemukan bahwa: Walaupun mempunyai fasilitas yang cukup baik, Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo tidak mempunyai lahan yang luas. Halaman sekolah yang tidak terlalu luas. Terkadang dipakai bersama-sama oleh berbagai kelas, sehingga terkadang masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus dan masih memperhatikan kelas yang lain⁶³.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan faktor penghambat yang muncul dalam penerapan pembelajaran humanistik adalah guru yang belum paham konsep pendidikan yang humanis, guru kurang kreatif dan kadang tidak siap terhadap proses pembelajaran.

⁶¹Hasil wawancara dengan Alindatul Khusna. Tanggal 01 Juni 2016

⁶²Hasil wawancara dengan Mey Pratiwi. Pada tanggal 01 Juni 2016

⁶³Hasil pengamatan faktor penghambat pendidikan humanistik. Pada tanggal 01 Juni 2016

h. Upaya Mengatasi Faktor Penghambat

Faktor yang menghambat pembelajaran yang humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo tentu ada.

Berbagai macam faktor penghambat yang muncul berusaha untuk diatasi. Menurut hasil wawancara, upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah:

“Kita memanggil tenaga ahli yang berasal dari luar sekolah. Dengan begitu kegiatan di sekolah yang belum terlaksana (kegiatan pengembangan diri siswa) bisa terlaksana. Kita juga sering berkoordinasi dengan kementerian agama dan juga dinas pendidikan untuk mengatasi permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan. Hubungan dengan dua instansi tersebut juga dalam rangka untuk mendapatkan tambahan fasilitas⁶⁴.“

Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh nara sumber lain yakni Mey Pratiwi:

“Ada pertemuan rutin setiap Kamis untuk melakukan evaluasi. Sharing perjalanan pelaksanaan pendidikan. Terkadang juga mengundang pakar pendidikan untuk meningkatkan wawasan tentang pendidikan. Kalau ada workshop atau training pendidikan guru juga dikirim untuk mengikut⁶⁵.“

Kemudian Alindatul Khusna menyampaikan bahwa upaya untuk mengatasinya adalah dengan:

“Usaha yang ditempuh selama ini adalah dengan meningkatkan kompetensi guru. Misalnya saja jika ada pelatihan maka ada guru yang dikirim untuk mengikuti. Selain itu ada forum pekanan yang isinya evaluasi dan mencari rekomendasi yang harus dilakukan untuk

⁶⁴Hasil wawancara dengan WAKA Kurikulum. Tanggal 01 Juni 2016

⁶⁵Hasil wawancara dengan Mey Pratiwi. Pada tanggal 01 Juni 2016

meningkatkan mutu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar⁶⁶.”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa ada usaha dari Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo untuk mengatasi berbagai macam hambatan yang muncul. Upaya yang dilakukan adalah:

- Berkoordinasi dengan kementerian agama dan dinas pendidikan.
- Mengambil tenaga dari luar untuk memenuhi kebutuhan kegiatan pengembangan diri siswa.
- Mengadakan forum / pertemuan rutin untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan dan selanjutnya mencari rekomendasi untuk meningkatkannya.
- Meningkatkan kompetensi guru dengan cara mengundang pakar pendidikan untuk berdiskusi, mengirim guru untuk mengikuti berbagai macam pelatihan/training atau workshop pendidikan yang ada.

3. Evaluasi Hasil Pembelajaran Humanistik

Menurut hasil wawancara, pelaksanaan evaluasi pembelajaran humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo adalah sebagai berikut:

“Evaluasi pembelajaran yang dilakukan ada beberapa jenis. Ada ujian akhir semester, kenaikan kelas, dan juga evaluasi

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Alindatul Khusna. Tanggal 01 Juni 2016

harian. Dalam pengambilan nilai mempertimbangkan tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Disini penekanannya ada pada sisi afektif dan psikomotorik. Hal ini dikarenakan adanya pendidikan karakter. Untuk teknis evaluasi tergantung guru yang menjalankan⁶⁷.“

Sedangkan menurut sumber lain yakni Mey Pratiwi menyatakan bahwa:

“Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan berbagai cara. Tidak hanya test tertulis tetapi juga melalui lesan atau pengamatan. Terkadang evaluasi dilakukan dengan permainan sehingga anak tidak merasa takut⁶⁸.“

Menurut sumber selanjutnya evaluasi dilakukan yakni dengan cara sebagai berikut:

“Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan anak. Aspek yang dipertimbangkan meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian tidak hanya tertulis, tetapi juga dengan praktek⁶⁹.“

Tidak hanya melakukan wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan untuk melihat secara langsung bagaimana evaluasi pembelajaran humanistik yang dilakukan oleh guru di kelas IIIB Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo. Peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 02 Juni 2016 untuk mengetahui proses evaluasi pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan evaluasi dilakukan ketika proses pembelajaran. Guru melakukan evaluasi melalui permainan. Siswa menjawab pertanyaan yang guru berikan ketika permainan berlangsung. Dalam observasi di kelas IIIB, menunjukkan evaluasi

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Alindatul Khusna. Pada tanggal 01 Juni 2016

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Mey Pratiwi. Pada tanggal 01 Juni 2016

⁶⁹ Hasil wawancara dengan WAKA Kurikulum. Tanggal 01 Juni 2016

dilakukan oleh guru dengan lembar kerja dan berlangsung di akhir pembelajaran⁷⁰.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan maka diketahui pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa. Jenis evaluasi yang dilakukan pada umumnya tes tertulis, lisan dan juga praktek yang dilakukan ketika dan sesudah proses belajar. Adapun cara untuk melakukan evaluasi diserahkan oleh guru. Dalam pengambilan nilai guru tidak hanya mengedepankan sisi kognitif tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik. Penilaian dengan cara tersebut lebih memenuhi rasa keadilan dan penghargaan terhadap hasil belajar siswa.

⁷⁰ Hasil pengamatan evaluasi pendidikan humanistik. Pada tanggal 02 Juni 2016

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pembelajaran Humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo

Pembelajaran pendidikan humanistik adalah pembelajaran yang memanusiakan manusia yaitu yang menghargai, menggali, melayani, dan membantu siswa untuk mengembangkan berbagai macam potensi yang dimiliki olehnya. Pengertian tersebut memberikan arti bahwa pendidikan harus memandang siswa sebagai individu utuh yang memiliki fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal. Seorang siswa memiliki pengetahuan, keterampilan, sifat alamiah, dan perasaan yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan perbedaan potensi dan kecerdasan antara siswa satu dengan siswa lainnya berbeda-beda.

Manusia mempunyai sembilan macam kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, matematis logis, visual spasial, musical, kinestetis, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis⁷¹. Pendidikan humanistik mampu memperkenalkan apresiasi yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan sebagai khalifatullah⁷².

⁷¹Munif Chatib. (*Sekolahnya Manusia*). (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2009) Hlm 56

⁷²Baharuddin dan Moh Makin. (*Pendidikan Humanistik (konsep, teori dan aplikasi praktis dalam dunia pendidikan)*). (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2011). Hlm 23

Sekolah Dasar Islam Ababil menghargai berbagai perbedaan yang dimiliki oleh siswa dengan terus membantu menggali, melayani, dan membantu siswa untuk berkembang sesuai dengan kecerdasan dan potensi yang dimiliki. Siswa menjadi titik tolak dan tuju dari penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan di SD Islam Ababil Sidoarjo adalah bertujuan untuk mengembangkan berbagai macam potensi yang dimiliki oleh siswa menjadi generasi yang cerdas, religius, dan berakhlakul karimah. Tujuan tersebut lebih jauh daripada pendidikan pada umumnya yakni mengembangkan potensi siswa. SD Islam Ababil Sidoarjo berusaha untuk mencetak generasi cerdas, religius, dan berakhlakul karimah. Sebagai lembaga pendidikan Islam, SD Islam Ababil Sidoarjo selain melahirkan generasi yang cerdas juga berkewajiban untuk mempersiapkan generasi Islami yang religius dan berakhlakul karimah.

Tujuan tersebut sejalan dengan pendapat Rahman yang menyatakan pendidikan humanistik dalam Islam merupakan pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius,⁷³abdullah dan khalifatullah, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensinya⁷³.

Siswa menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah yang berkewajiban untuk beribadah dan menyadari dirinya sebagai

⁷³Abdurrahman Mas'ud. (*Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*). (Yogyakarta: Gama Media, 2002). Hlm 135

khalifah yang bertugas untuk memakmurkan, memelihara dan menjaga bumi. Siswa tidak hanya memiliki wawasan keislaman yang baik tetapi juga pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Usaha untuk mewujudkan religiusitas itu terlihat dalam proses belajar mengajar melalui kegiatan shalat Dhuha berjamaah dan program mengaji secara rutin. Program ini menjadi upaya sekolah untuk membiasakan siswa mengamalkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu juga ada program pagi ceria yang berisi kegiatan membaca doa, membaca asmaul husna, shalawat maupun doa harian. Kegiatan ini mempunyai pengaruh untuk membentuk pribadi siswa yang dekat dengan nuansa Islami.

Adapun untuk mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah maka sekolah senantiasa menekankan guru untuk memberikan teladan yang baik kepada siswa. Hal ini sangat penting karena pembentukan akhlak tidak bisa sebatas dengan teori tetapi harus melalui contoh nyata sehingga anak bisa melihat secara langsung. Penanaman karakter sejak usia dini sangat ditekankan di sekolah ini.

B. Implementasi Pembelajaran Humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang diselenggarakan di SD Islam Ababil Sidoarjo pada dasarnya berusaha untuk menciptakan suasana

pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa model yang dipakai antara lain PAIKEM, Team Teaching, Quantum Learning, dan Active Learning.

Model pembelajaran yang dilaksanakan menciptakan suasana yang ceria dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan karakter anak kelas rendah yang membutuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan, memberi rasa aman dan nyaman. Dengan demikian siswa tidak akan merasa takut dan tertekan. Ketika siswa merasa nyaman maka siswa akan terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mudah untuk menerima materi pelajaran.

Beberapa model pembelajaran yang dipakai di SD Islam Ababil Sidoarjo diantaranya adalah PAIKEM, Team Teaching, dan Active Learning. PAIKEM merupakan kepanjangan dari pembelajaran aktif, inspiratif, interaktif, inovatif, kritis, kreatif, efektif dan menyenangkan. Team Teaching merupakan model pengajaran beregu yang bisa diartikan sebagai kelompok yang beranggotakan dua orang guru atau lebih yang bekerja sama untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran bagi kelompok peserta didik yang sama.

Model Team Teaching di laksanakan di kelas satu mengingat siswa kelas satu merupakan masa peralihan sehingga membutuhkan penanganan yang berbeda. Dengan model Team Teaching guru lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Model-model pembelajaran tersebut mampu menciptakan suasana humanis bagi siswa dan mampu menarik partisipasi siswa. Suasana itu dibangun sejak awal mulai pembelajaran. Hal ini karena menit-menit pertama dalam proses belajar adalah waktu yang terpenting untuk satu jam pembelajaran selanjutnya⁷⁴. Partisipasi siswa menunjukkan siswa bukanlah sekadar objek pendidikan yang menerima ilmu dari guru. Ia mampu menjadi subjek pendidikan yang merdeka.

Suasana dan tata ruang kelas di SD Islam Ababil Sidoarjo bervariasi dan berbeda-beda di setiap kelas. Di kelas I tempat duduk berbentuk huruf I sejajar, kelas dua berbentuk huruf U, dan kelas III seperti gugus-gugus. Variasi bentuk ini sengaja dibuat. Tujuan penataan kelas tersebut untuk menciptakan suasana yang membuat mereka bersemangat dalam kegiatan belajar. Suasana menyenangkan juga ditimbulkan dari berbagai macam hiasan hasil karya siswa yang dipajang di ruang kelas. Selain itu, juga terdapat papan bintang kelas. Hal itu juga merupakan salah satu bentuk penghargaan atas kerja siswa. Dengan demikian, siswa menjadi terpacu untuk berprestasi lebih baik lagi.

2. Media, alat dan sumber ajar

Media yang digunakan dalam pembelajaran berupa media elektronik (LCD) maupun cetak seperti buku, flash card, dan gambar berwarna. Alat ajar antara lain berupa kit Matematika, kit

⁷⁴Munif Chatib. (*Gurunya Manusia*). (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2011). Hlm 77

IPA, dan alat peraga BTA. Adapun sumber ajar berasal dari buku, internet, dan lingkungan.

Media pendidikan merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa dengan peserta didik⁷⁵.

Media merupakan salah satu hal yang bisa mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Media yang digunakan berupa media elektronik yakni LCD untuk melihat film, gambar, atau presentasi materi pelajaran. Alat ajar berupa kit Matematika, kit IPA, alat peraga BTA memberikan kemudahan bagi guru untuk menyampaikan materi ajar. Siswa bisa praktek secara langsung sehingga lebih berbekas dalam ingatannya. Penggunaan media dan alat ajar sesuai dengan karakter siswa anak kelas rendah yang lebih mudah memahami hal yang bersifat konkret menuju hal abstrak. Sumber ajar yang dipakai meliputi buku, internet, dan lingkungan.

Buku menjadi sumber ajar yang utama. Internet membantu guru memberikan bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan zaman dan lebih menarik. Sumber ajar lain yang tidak kalah penting adalah lingkungan. Lingkungan sangat baik menjadi sumber ajar karena memberi pengalaman secara langsung kepada siswa. Lingkungan merupakan sumber ajar yang bersifat konkret. Siswa bisa langsung

⁷⁵Danim Sudarman. (*Media Komunikasi Pendidikan*). (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) Hlm 97

mengamati dan berinteraksi. Hal ini akan memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

3. Sanksi

Pelanggaran dan kesalahan pasti dilakukan oleh siswa. Di SD Islam Ababil Sidoarjo, siswa yang melakukan kesalahan diminta untuk melakukan sebuah tindakan sebagai wujud pertanggungjawaban atas apa yang telah ia lakukan. Dan hal itu bukanlah merupakan sebuah sanksi yang diberikan guru kepada siswa. Namun lebih tepatnya disebut sebagai timbal balik. Timbal balik itu tidak boleh memberi luka psikologis maupun fisik bagi siswa. Timbal balik seperti itu justru akan mematikan semangat dan keberanian siswa untuk berkembang dan aktualisasi diri.

Contoh tindakan yang dilakukan oleh siswa yang tidak membawa kopyah ketika sedang melakukan shalat dhuha, siswa tersebut ketika di kelas diminta untuk melafalkan doa-doa atau surat-surat pendek. Contoh selanjutnya jika ada siswa bergurau ketika sedang berdoa adalah siswa tersebut mengulangi membaca doa. Hal seperti itu justru akan memberikan nilai positif kepada siswa. Siswa akan terlatih untuk bertanggung jawab dan bersikap jujur. Ada juga guru yang justru memberikan pujian kepada siswa yang bermain sendiri ketika belajar. Cara ini ternyata efektif untuk mengembalikan suasana menjadi kondusif. Ternyata siswa akan kembali tenang ketika ia mendapat perhatian dari guru.

Pendidikan humanistik memberikan kebebasan kepada siswa untuk melakukan apa yang ia inginkan. Pendidikan humanistik mampu menciptakan suasana demokratis bagi siswa. Tidak selamanya siswa harus mendengar dan melakukan apa yang diinginkan oleh guru. Di SD Islam Ababil Sidoarjo suasana demokratis itu terlihat dari tata tertib yang ada di tiap kelas. Tata tertib berbeda-beda antara kelas yang satu dengan kelas yang lain. Tata tertib itu dibuat berdasarkan musyawarah yang dilakukan oleh siswa dengan dipandu oleh guru. Siswa mempunyai kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi untuk mentaati karena tata tertib itu mereka yang membuatnya sendiri.

4. Peran Guru

Sebagai seorang pendidik, guru tentunya mempunyai peran yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar juga tergantung peran guru ketika mengajar. Di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo, guru berperan sebagai:

a. Pendidik

Guru sebagai pendidik berarti guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu yang ia miliki kepada siswa tetapi juga mendidik siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Guru memberikan teladan yang baik kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik berupa tutur kata maupun tingkah laku.

b. Pembimbing

Guru sebagai pembimbing berarti guru memberikan arahan kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Ia mampu menggali dan menjelajahi kemampuan siswa. Menemukan keunggulan dan kelemahan siswa. Guru tidak hanya membimbing siswa untuk berhasil dalam akademik tetapi juga membimbing untuk menjadi pribadi yang berakhlak baik.

c. Motivator

Guru sebagai motivator berarti guru mampu memberi dorongan dan membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Guru tidak mengeluarkan kata-kata buruk kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Setiap kata yang keluar selalu memotivasi siswa agar siswa menjadi semangat untuk belajar.

d. Fasilitator

Guru sebagai fasilitator yakni menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berpikir siswa. Guru menjadi sosok yang berpengaruh untuk mengantar kesuksesan siswa. Ciri-ciri guru yang humanis adalah⁷⁶:

- Memandang positif pada siswa didiknya.
- Mengajar dengan hati.
- Memahami kemampuan dalam arti luas.
- Mampu menjelajahi kemampuan siswa.
- Menjadi fasilitator bagi siswa.

⁷⁶Munif Chatib. (*Gurunya Manusia*). (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2011). Hlm 66-76

5. Peran siswa

Sebagai subjek dalam pendidikan siswa mempunyai peran yang sangat penting. Siswa tidak hanya menjadi obyek tetapi merupakan subyek dari pendidikan itu sendiri. Dalam proses pembelajaran di SD Islam Ababil Sidoarjo, guru mengemas pembelajaran dalam bentuk permainan yang menarik. Seorang guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran⁷⁷.

Dengan pembelajaran humanistik, siswa merasa bebas untuk mengungkapkan perasaannya. Siswa mempunyai keberanian untuk bertanya kepada guru tentang hal yang tidak mereka mengerti. Siswa bisa dengan leluasa memuaskan rasa keingintahuan yang dimilikinya. Pembelajaran bisa berlangsung menyenangkan dengan melibatkan siswa secara aktif. Mereka tidak hanya mendengarkan tetapi juga melakukan. Kondisi siswa seperti itu, tidak terlepas dari kondisi hubungan siswa dan guru. Semakin baik hubungan antara keduanya, maka siswa akan semakin mudah terlibat dalam aktivitas belajar.

Hubungan antara siswa dan guru di SD Islam Ababil Sidoarjo terjalin dengan baik. Hubungan baik ini bukanlah proses instan yang

⁷⁷Desmita. (*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*). (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) Hlm 35

muncul dalam proses pembelajaran. Kedekatan dengan siswa telah dibangun sejak sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai. Ketika siswa datang ke sekolah, guru telah memosisikan diri mereka sebagai orang tua siswa di sekolah. Mereka menyambut kedatangan siswa dengan senyum hangat, berjabat tangan, menyisir rambut yang berantakan atau membetulkan kancing baju atau kerah yang tidak rapi. Hal sederhana ini menjadi tali pengikat yang kuat antara guru dan siswa di SD Islam Ababil Sidoarjo.

6. Faktor Pendukung

Di dalam mewujudkan pembelajaran yang humanis dan agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal pastinya terdapat faktor-faktor yang mendukung. Faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran humanistik di SD Islam Ababil Sidoarjo adalah:

- a. Guru yang mempunyai komitmen dan wawasan tentang konsep pendidikan yang baik. Guru menjadi faktor yang penting mengingat mereka adalah fasilitator, motivator sekaligus pembimbing bagi siswa. Pemahaman terhadap konsep pendidikan yang baik dan komitmen tinggi membuat guru mampu melayani siswanya dengan baik. Ia akan memberikan perhatian dengan penuh ketika siswa mengalami masalah. Guru memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi untuk mengantarkan keberhasilan siswa. Ia tidak akan lepas tangan dan berprinsip “yang penting sudah saya

ajarkan”. Selain itu, guru juga mempunyai kreativitas untuk mendesain pembelajaran yang menarik bagi siswa.

- b. Fasilitas yang dimiliki oleh SD Islam Ababil Sidoarjo sudah cukup baik dan lengkap. Hal ini mendukung bagi guru untuk memberikan pembelajaran yang baik bagi siswa. Fasilitas belajar tersebut memungkinkan keterlibatan berbagai indra. Siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga melihat, merasakan, dan melakukan.
- c. Jumlah siswa dalam setiap kelas yang tidak cukup banyak, tetapi sekitar 20-25 siswa, sehingga memudahkan guru untuk mengajar dan memperhatikan siswa. Dan juga ketika proses belajar mengajar siswa juga lebih mudah untuk menangkap dan mengingat materi yang sudah diajarkan oleh gurunya.

7. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat yang dialami dalam implementasi pembelajaran humanistik. Faktor penghambat tersebut adalah

- a. Guru yang belum mempunyai kesepahaman tentang konsep pendidikan yang humanis dan tidak kreatif. Guru selain menjadi faktor pendukung utama juga menjadi faktor yang menghambat dalam implementasi pembelajaran humanistik. Beberapa guru masih bertahan dengan gaya mengajar yang sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman. Guru yang tidak kreatif

menjadikan kegiatan belajar terasa hambar dan membosankan. siswa memilih untuk sibuk dengan kegiatan mereka sendiri daripada belajar.

- b. Kesulitan mencari tenaga ahli untuk kegiatan minat bakat SD Islam Ababil Sidoarjo memfasilitasi pengembangan bakat dan minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Namun kadang mengalami kendala karena keterbatasan tenaga ahli untuk kegiatan tersebut. Hal ini bisa berakibat pengembangan bakat dan minat siswa berjalan tidak optimal. Kesempatan siswa untuk berprestasi bisa berkurang.
- c. Lahan sekolah yang tidak cukup luas sehingga ketika proses belajar mengajar diluar harus menunggu karena harus bergantian dengan kelas yang lain, tetapi hal ini tidak menjadi permasalahan yang sangat serius. Faktor penghambat ini masih bisa diatasi dengan cara-cara yang lain, misalnya dengan tetap belajar didalam kelas tetapi media maupun sumber yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar mengajar bisa teratasi atau terpenuhi.

8. Upaya Mengatasi Faktor Penghambat

Upaya untuk mengatasi hambatan dalam penerapan pembelajaran humanistik di SD Islam Ababil Sidoarjo adalah

- a. Melakukan pertemuan rutin

Pertemuan rutin merupakan salah satu cara efektif untuk mengatasi hambatan yang ada. Dalam pertemuan rutin, guru melakukan evaluasi atas penyelenggaraan pendidikan, mencari

solusi dan rekomendasi untuk pelaksanaan selanjutnya. Pertemuan rutin ini merupakan cara yang tepat untuk membangun kesamaan paradigma tentang pendidikan yang humanis.

b. Peningkatan mutu dan kompetensi guru

Guru menjadi faktor utama dalam implementasi pembelajaran humanistik. Ia bisa menjadi faktor pendukung sekaligus faktor penghambat utama. Oleh karena itu peningkatan mutu dan kompetensi guru mutlak dilakukan agar kendala yang ada bisa teratasi. Peningkatan mutu guru akan berbanding lurus dengan pelaksanaan pendidikan yang humanis.

c. Menjalinkan kerjasama sama dengan dinas terkait

Dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama. Hubungan relasi dengan kedua dinas tersebut mempunyai pengaruh yang cukup berarti dalam upaya penerapan pendidikan humanistik di SD Islam Ababil Sidoarjo. Hal ini terlihat dari pengadaan fasilitas yang bersumber dari kedua dinas tersebut. Tenaga ahli dari kedua dinas tersebut juga mampu memberikan tambahan wawasan pendidikan bagi guru di SD Islam Ababil Sidoarjo. Guru yang humanis adalah pembelajar sejati. Hal ini berarti seorang guru pada hakekatnya juga mengalami proses belajar sepanjang waktu⁷⁸. Ia akan senantiasa meningkatkan kompetensi diri dari

⁷⁸Munif Chatib. (*Gurunya Manusia*). (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2011). Hlm 63

waktu ke waktu. Tidak hanya belajar dari buku atau tenaga ahli tetapi juga bisa belajar dari siswanya sendiri.

9. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung ataupun setelah selesai. Evaluasi dalam bentuk tertulis, lisan maupun praktek. Dalam pengambilan penilaian memperhatikan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Evaluasi merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Sistem evaluasi dan pengambilan nilai dilakukan ketika proses belajar sedang berlangsung atau setelah pembelajaran. Dalam melakukan penilaian guru harus mempunyai pemahaman tentang makna kemampuan dalam arti yang luas. Hal ini berimplikasi dalam penilaian tidak hanya mengutamakan aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penilaian tersebut lebih adil bagi siswa mengingat kecerdasan anak berbeda-beda. Penilaian aspek kognitif dilakukan dengan test tertulis maupun lisan, psikomotorik dengan melihat partisipasi siswa dalam proses belajar, dan afektif melalui pengamatan sehari-hari.

Tidak semua siswa mampu mencapai hasil belajar yang bagus atau memenuhi KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Di SD Islam Ababil memang masih terdapat beberapa siswa yang belum lulus KKM atau nilainya pas-pasan. Akan tetapi adanya siswa yang belum mencapai KKM bukan berarti pembelajaran humanistik gagal dilaksanakan. Sisi

humanis itu terlihat dari upaya guru untuk mengantarkan siswa yang masih berada di bawah KKM untuk bisa melewati KKM tersebut. Siswa yang belum mencapai KKM akan mendapat bantuan dari pihak sekolah. Bantuan itu berupa pendampingan secara intensif dari guru dan pembentukan kelompok belajar rekan sebaya (peer group).

Guru di sekolah ini tidak menganggap siswa yang belum mencapai KKM sebagai siswa yang bodoh. Banyak faktor yang menjadi penyebab kegagalan siswa untuk mencapai KKM. Ada faktor yang datang dari dalam diri siswa sendiri ataupun luar siswa seperti guru maupun lingkungan. Mungkin ada yang tidak tepat dalam proses belajar mengajar yang berjalan selama ini. Kesalahan tidak mutlak berasal dari siswa tersebut. Guru memberi penghargaan dan menyakini bahwa siswa sejak lahir telah mempunyai potensi untuk di didik sekaligus mendidik (makhluk pedagogik). Guru akan senantiasa dengan sabar memberikan dorongan positif baik berupa ucapan maupun perbuatan kepada siswa untuk terus belajar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IIIB Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pembelajaran humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo
 - a. Konsep pembelajaran humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo adalah pembelajaran yang memanusiakan manusia yaitu yang menghargai, menggali, melayani, membantu siswa untuk mengembangkan berbagai macam potensi yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo yaitu untuk mengembangkan berbagai macam potensi yang dimiliki oleh siswa menjadi generasi yang cerdas, religius, dan berakhlakul karimah.
2. Implementasi pembelajaran humanistik kelas IIIB di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo
 - a. Model pembelajaran pada dasarnya berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran beragam sesuai kreatifitas guru.

- b. Media, alat ajar, dan sumber ajar disesuaikan dengan materi yang diberikan seperti LCD, Kit Matematika, Kit IPA, Alat peraga BTA, buku, internet dan lingkungan.
- c. Tidak ada sanksi yang diberikan kepada siswa. Siswa yang melakukan kesalahan diminta untuk melakukan tindakan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas perbuatan yang dilakukannya. Hal itu disebut sebagai timbal balik. Timbal balik yang diberikan bersifat untuk mendidik siswa agar jujur dan bertanggung jawab.
- d. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator dan fasilitator bagi siswa.
- e. Siswa merasa senang, nyaman, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- f. Faktor pendukung implementasi pembelajaran humanistik adalah guru yang kompeten dan mempunyai kreatifitas serta komitmen yang tinggi. Dan fasilitas yang baik.
- g. Faktor yang menghambat adalah adanya guru yang belum mempunyai kesamaan paham tentang pendidikan humanistik dan kreativitas guru yang masih kurang. Keterbatasan tenaga ahli untuk kegiatan pengembangan minat dan bakat.
- h. Cara mengatasi faktor-faktor yang menghambat dalam implementasi pembelajaran humanistik di kelas IIIB Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo adalah mengadakan pertemuan rutin untuk melakukan evaluasi, mencari solusi dan membuat

rekomendasi untuk peningkatan penyelenggaraan pendidikan. Meningkatkan kompetensi guru. Menjalin kerjasama sama dengan dinas terkait yakni Dinas Pendidikan dan Kementrian Agama dan menambah jam pelajaran secara intensif untuk siswa yang belum paham atau nilai yang masih belum mencapai KKM.

3. Evaluasi pembelajaran humanistik di kelas IIIB Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo
 - a. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan tiga aspek yakni konitif, psikomotorik, dan afektif. Sistem evaluasi dan pengambilan nilai dilakukan ketika proses belajar sedang berlangsung atau setelah pembelajaran. Apabila terdapat siswa yang belum mencapai KKM bukan berarti pembelajaran humanistik gagal dilaksanakan. Sisi humanis itu terlihat dari upaya guru untuk mengantarkan siswa yang masih berada di bawah KKM untuk bisa melewati KKM tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IIIB Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo

Pembelajaran humanistik adalah model pembelajaran yang sangat cocok untuk siswa sekolah dasar dengan berbagai karakter dan potensi yang dimilikinya. Pembelajaran humanistik mampu

menghadirkan suasana menyenangkan, nyaman namun mengena bagi siswa. Maka sudah sepatutnya, Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo untuk terus meningkatkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan humanistik di sekolah tersebut. Semua elemen sekolah harus bersama-sama membangun kesamaan pemahaman dan meningkatkan kompetensi untuk membangun sekolah yang humanis bagi siswa. Dengan begitu, kelak siswa yang lulus dari madrasah ini bisa menjadi sosok yang cerdas, berkarakter, dan religius.

2. Bagi Masyarakat

Anak merupakan aset yang berharga bagi orang tua bahkan suatu bangsa. Anak mempunyai berbagai macam potensi yang perlu untuk dikembangkan. Maka sudah selayaknya masyarakat memberikan dukungan bagi sekolah/ madrasah yang menerapkan pendidikan humanistik karena model pembelajaran ini mampu membantu anak untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya diadakan penelitian lanjutan yang bertujuan untuk mengetahui penyebab implementasi pembelajaran humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo belum berpengaruh signifikan atau positif terhadap prestasi akademik siswa. Nilai akademik siswa tidak terlalu menonjol dan masih ada siswa yang belum memenuhi KKM. Secara teori penerapan pembelajaran pendidikan humanistik

memberikan dampak positif pada capaian nilai akademik siswa. Siswa seharusnya mampu meraih nilai akademik yang tinggi atau minimal mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2010. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baharuddin dan Moh Makin. 2011. *Pendidikan Humanistik (konsep, teori, dan aplikasi praktis dalam dunia pendidikan)*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Chatib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- de Potter, Bobby dan Mike Hernacki. 2004. *Quantum Learning. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman*. 2004. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ghony, M Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruz Media
- <https://asepsopyan.com/2010/05/26/teori-aktualisasi-diri-abraham-maslow/>
- <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/06/peran-guru-dalam-proses-pendidikan/>
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif – Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press.

- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyati. 2005. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: CV ANDI Offset
- Nana Syaodih Sukmadinata, Syaodih Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sriyanti, Lilik. 2011. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Ombak
- Sudarman, Danim. 1995. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suwarno.Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz
- Wahyuni, Esa Nur. 2009. *Motivasi dalam Pembelajaran*. Malang: UIN Malang Press.